

**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU FIKIH DALAM
MEMOTIVASI SHALAT BERJAMAAH PADA
PESERTA DIDIK DI MAN PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



IAIN PALOPO

Oleh:

NUR HIKMA

NIM 16.19.2.01.0013

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU FIKIH DALAM
MEMOTIVASI SHALAT BERJAMAAH PADA PESERTA
DIDIK DI MAN PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



IAIN PALOPO

Oleh:

NUR HIKMA

NIM 16.19.2.01.0013

Pembimbing/Penguji:

1. **Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I**
2. **Dr. Rahmawati Beddu, M.Ag.**

Penguji:

1. **Dr. H. M. Zuhri Abuh Nawas, Lc., M.A**
2. **Prof. Dr. H. Hamza Kamma, M.H.I**
3. **Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU FIKIH DALAM
MEMOTIVASI SHALAT BERJAMAAH PADA PESERTA
DIDIK DI MAN PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*



1. **Dr. H. M. Zuhri Abuh Nawas, Lc., M.A**
2. **Prof. Dr. H. Hamzah Kamma, M.H.I**
3. **Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag**

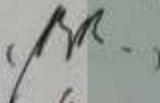
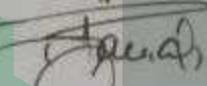
**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul "Strategi Pembelajaran Guru Fikih Dalam Memotivasi Salat Berjamaah Pada Peserta Didik di MAN Palopo" yang ditulis oleh Nur Hikma Nomor Induk Mahasiswa (NIM)16.19.2.01.0013, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, tanggal 05 Juni 2020 Masehi bertepatan dengan 13 Syawal Akhir 1441 Hijriyah, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Palopo, 23 Juni 2020

Tim Penguji

- | | | |
|---------------------------------------|-------------------|--|
| 1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA | Ketua Sidang |  |
| 2. Muh. Akbar, S.H., M.H. | Sekretaris Sidang |  |
| 3. Prof. Dr. H. Hamzah Kamma, M.H.I | Penguji I |  |
| 4. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. | Penguji II |  |
| 5. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I | Pembimbing I |  |
| 6. Dr. Rahmawati, M.Ag. | Pembimbing II |  |

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.

NIP. 197109272003121002

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.

NIP. 19732292000031001

NOTA DINAS

Lamp : 7 Eksemplar
Hal : Tesis an. Nur Hikma

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum wr. wb.

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, maka tesis magister tersebut di bawah ini:

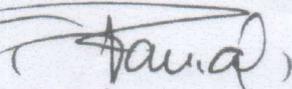
Nama : Nur Hikma
NIM : 16.19.2.01.0013
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul tesis : Strategi Pembelajaran Guru Fikih dalam Memotivasi Salat Berjamaah pada Peserta Didik di MAN Palopo

menyatakan bahwa naskah tesis magister tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munâqasyah*.
Demikian untuk proses selanjutnya.
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

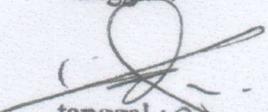
1. Prof. Dr. H. Hamzah Kamma, M.H.I
Penguji I

()
tanggal :

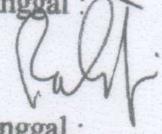
2. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.
Penguji II

()
tanggal :

3. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I
Pembimbing I / Penguji

()
tanggal :

4. Dr. Rahmawati, M.Ag.
Pembimbing II / Penguji

()
tanggal :

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hikma

NIM : 16.19.2.01.0013

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya tulisan orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditujukan sumbernya, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 5 Juni 2020



Nur Hikma

NIM: 16.19.2.01.0013

yataan,

NOTA DINAS

Lamp : -
Hal : Thesis an. Nur Hikma

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah menelaah naskah tesis sebagai berikut:

Nama : Nur Hikma
NIM : 16.19.2.01.0013
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul tesis : Strategi Pembelajaran Guru Fikih dalam Motivasi Salat Berjamaah pada Peserta Didik di MAN Palopo

menyatakan bahwa penulisan tesis tersebut:

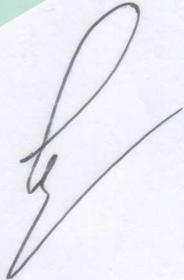
1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam *Buku Pedoman Penulisan Tesis* yang berlaku pada Pascasarjana IAIN Palopo;
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaykum wr. wb.

Yang memverifikasi :

1. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag
tanggal : 29-06-2020

()

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah swt Tuhan semesta alam yang telah memberikan kesehatan, rahmat, dan hidayahNya, serta kekuatan jasmani dan rohani kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa penulis sampaikan kepada Nabi dan Rasul Muhammad saw., yang Mulia, para keluarga, sahabat-sahabat dan para pengikut beliau yang setia hingga akhir zaman. Semoga semua pengikut beliau selalu mendapat syafaatnya kelak dihari kiamat.
mîn yâ Rabbal al-'âlamîn.

Dengan penuh ketulusan hati, keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Baapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, dan bapak Dr. H. M. Zuhri Abuh Nawas, Lc., M.A., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo yang telah memberikan motivasi, inspirasi dalam penyelesaian studi dan penyusunan tesis;

2. Bapak Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., selaku pembimbing I dan ibu Dr. Rahmawati Beddu, M.Ag., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, memberikan kritik dan saran selama penyusunan hingga penyelesaian tesis.

3. Bapak Prof. Dr. H. Hamzah Kamma, M.H.I., selaku pembimbing I dan ibu Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. selaku penguji II yang telah banyak memberiarahan dalam menyelesaikan tesis ini.

4. Ibu Dra. Hj. Jumrah, M.Pd.I., selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, ibu Dra. Hj. Anna Rahmah Chalid, M.Pd.I., dan ibu Nursanti, S.Pd., selaku guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo yang telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam tesis;

5. Bapak H. Madehang, S.Ag., M.Pd., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta segenap stafnya yang telah menyediakan fasilitas buku, meminjamkan buku sejak perkuliahan hingga penyusunan tesis;

6. Kedua orang tuaku tercinta dan teristimewa Ayahanda Drs. Bakhtiar dan Ibunda A.Hatimah, telah mendidik penuh kasih sayang sejak kecil hingga dewasa, kepada saudara/iku Muhammad Nurman, Muh. Fitrah Mubaraq, Siti Al-Vira Firdauzi, Muh. Al-Fisar telah membantu dalam penyelesaian tesis ini serta memberikan motivasi mulai perkuliahan sampai penyelesaian tesis ini;

7. Bapak dan ibu dosen beserta segenap staf Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo yang telah memberi bantuan selama mengikuti pendidikan;

8. Suami Tercinta Sukri, S.Ud. dan ananda Niswatussyakirah Sukri, yang telah banyak memotivasi sejak awal perkuliahan sampai pada tahap penyelesaian ini.

9. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana angkatan IX Tahun 2016 yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan perkuliahan;

Akhirnya sebagai manusia biasa penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diperlukan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah mendapatkan pahala dari Allah swt., *mîn yâ Rabbal al-‘alamîn*.

Palopo, 05 Juni 2020

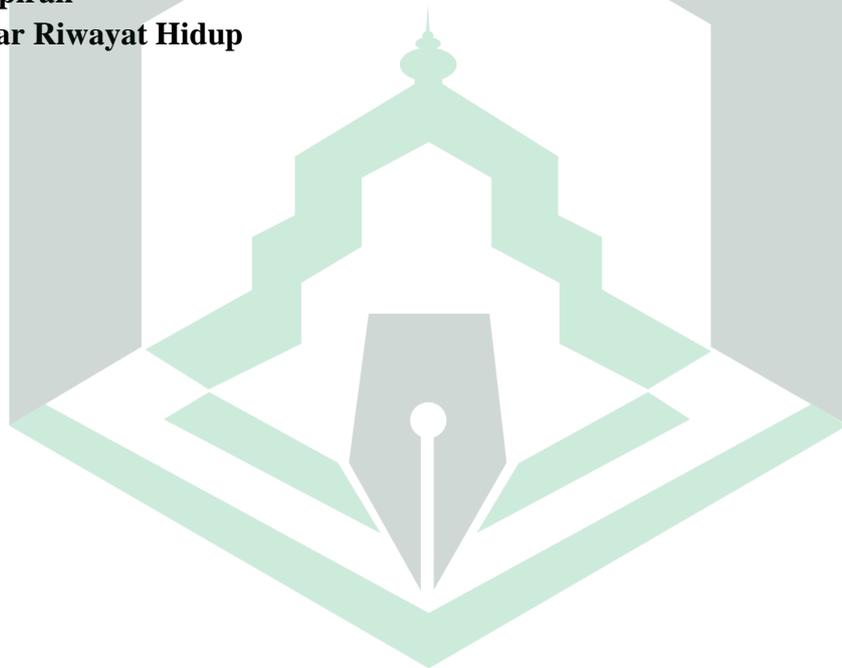
Peneliti

Nur Hikma
NIM 16 19 2 01 0013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
.....	xviii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	11
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	11
C. Defenisi Operasional.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	15
B. Telaah Konseptual	19
1. Peran Guru Fikih.....	19
2. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran.....	23
3. Pengertian dan Macam-Macam Motivasi	30
4. Salat Berjamaah	38
5. Arti Penting Shalat Bagi Anak.....	52
6. Metode dalam Pembelajaran Shalat.....	54
C. Kerangka Pikir	63
BAB III. METODE PENELITIAN	65
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	65
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	67
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	68
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data	69
E. Keabsahan Data	71
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	72
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	76

A. Hasil Penelitian.....	76
1. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo.....	76
2. Strategi Pembelajaran Guru Fikih dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Peserta Didik	83
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Peserta Didik	97
4. Cara Mengatasi Hambatan atau kendala dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Peserta Didik di MAN Palopo.....	110
B. Pembahasan	115
BAB V. PENUTUP.....	120
A. Kesimpulan.....	120
B. Implementasi	121
DAFTAR PUSTAKA	123
Lampiran	
Daftar Riwayat Hidup	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	12
1.2. Jumlah Peserta Didik dan Jumlah Rombongan Belajar.....	81



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa		es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha		ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal		Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad		es dengan titik di bawah
ض	Dad		de dengan titik di bawah
ط	Ta		te dengan titik di bawah
ظ	Za		zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
	<i>Fathah</i>	A	A
	<i>Kasrah</i>	I	I
	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
	<i>Kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* BUKAN *kayfa*
 هَوْلٌ : *haula* BUKAN *hawla*

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

: *al-syamsu* (bukan: *asy-syamsu*)
 : *al-zalزالah* (bukan: *az-zalزالah*)
 : *al-falsalah*
 : *al-bil du*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
	<i>Fathahdan alif,</i>		a dan garis di atas

	<i>fathah dan waw</i>		
	<i>Kasrah dan ya</i>		i dan garis di atas
	<i>Dhammah dan ya</i>		u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

: mâta
 : ramâ
 يَمُوتُ : yamûtu

5. Ta marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

: rau ah al-a fâl
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madânah al-fâ ilah
 : al-hikmah

6. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

:rabbanâ
 نَجَّيْنَا : najjaânâ
 : al- aqq
 : al- ajj
 : nu'ima
 : 'aduwwun

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

- : ‘Ali (bukan ‘aliyy atau ‘aly)
- : ‘Arabi (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

- : *ta’mur* na
- : *al-nau’*
- : *syai’un*
- : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis*, *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur’an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur’an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur’an al-Karîm
Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafz aljalâlah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu’âf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ dînullah ﷲ billâh

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalâlah, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi* rahmatillâh

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Huruf kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

A. Transliterasi Inggris

Transliterasi Inggris-Latin dalam penyusunan tesis sebagai berikut:

<i>Citizenship</i>	= Kewarganegaraan
<i>Compassion</i>	= Kecharuan atau perasaan haru
<i>Courtesy</i>	= Sopan santun atau rasa hormat
<i>Creator</i>	= Pencipta
<i>Deradicalization</i>	= Deradikalisasi
<i>Ego identity</i>	= Identitas diri
<i>Fairness</i>	= Kejujuran atau keadilan
<i>Finish</i>	= Selesai atau akhir
<i>Fundamen</i>	= Mendasar atau otentitas
<i>Moderation</i>	= Sikap terbatas atau tidak berlebihan
<i>Radical</i>	= Obyektik, sistematis, dan komprehensif
<i>Radicalism</i>	= Radikalisme
<i>Radiks</i>	= Akar
<i>Religious</i>	= Keagamaan
<i>Respect for other</i>	= Menghormati
<i>Self control</i>	= Pengendalian diri
<i>Soft approach</i>	= Kakuatan lembut
<i>Star</i>	= Awal atau permulaan

<i>Tekstual</i>	= Satu arah
<i>Tolerance</i>	= Toleransi
<i>Way of life</i>	= Jalan hidup

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:

swt.,	= <i>subhānah</i> wa ta'ālā
saw.,	= sallallāhu 'alaihi wa sallam
Q.S	= Qur'an, Surah
Depdikbud	= Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
UU	= Undang-undang
UUD	= Undang-Undang Dasar
PAI	= Pendidikan Agama Islam
KTSP	= Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
K13	= Kurikulum 13
SMA	= Sekolah Menengah Atas
MA	= Madrasah Aliyah
SMP	= Sekolah Menengah Pertama
MI	= Madrasah Ibtidaiyah
MTs	= Madrasah Tsanawiyah
MGMP	= Musyawarah Guru Mata Pelajaran
RPP	= Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
OSN	= Olimpiade Sains Nasional
PMR	= Palang Merah Remaja
Pramuka	= Praja Muda Karana

ABSTRAK

Nama/ NIM : Nur Hikma/ 16.19.2.01.0013
Judul tesis : Strategi Pembelajaran Guru Fikih dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Palopo
Pembimbing : 1. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I
2. Dr. Rahmawati Beddu, M.Ag.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran, Motivasi Shalat Berjamaah

Tesis ini berjudul Strategi Pembelajaran Guru Fikih dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, yang bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran guru fikih dalam memotivasi Shalat berjamaah pada peserta didik, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta cara mengatasi hambatan yang terjadi.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan pendekatan teologis normatif, pedagogis, dan psikologis. Sumber data primer diambil dari hasil wawancara dan observasi dengan guru dan peserta didik. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah dan data kepustakaan. Instrument yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri sebagai *human instrumet*, kemudian wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah mereduksi, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dan analisis disimpulkan bahwa strategi pembelajaran guru fikih dalam memotivasi shalat berjamaah pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, yaitu menggunakan strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, pembelajaran melalui pengalaman menggunakan metode ceramah, Metode demonstrasi/praktik, Metode nasehat ataupun hukuman serta metode keteladanan. Faktor pendukung faktor internal yaitu adanya dorongan dari diri sendiri peserta didik, Sedangkan faktor pendukung eksternalnya adalah Lingkungan sekolah yang agamis, adanya dukungan dan motivasi dari pihak madrasah, ketersediaan sarana seperti mesjid, tempat wudhu dan WC, serta adanya kurikulum yang mengutamakan pemahaman keimanan peserta didik. Sedangkan faktor penghambat dari faktor internal yang mana kurangnya kesadaran dari diri peserta didik untuk melaksanakan salat, adapun faktor eksternalnya yaitu kurangnya prasarana penunjang seperti mukenah, kurangnya kesadaran guru mengontrol peserta didik, kurangnya perhatian dari orangtua. Adapun cara mengatasi hambatan dalam memotivasi peserta didik melaksanakan shalat berjamaah, yaitu dengan memberikan nasehat dan motivasi dari dalam diri peserta didik (Intrinsik) serta motivasi dari luar diri peserta didik (Ekstrinsik) motivasi ini berupa pemberian nilai, hadiah, pujian serta hukuman. menjadwalkan guru untuk membimbing dan mengawasi peserta didik serta menyiapkan waktu khusus untuk shalat berjamaah yang telah diatur dalam jadwal shalat setiap hari.

ABSTRACT

Name/ NIM : Nur Hikma/ 16.19.2.01.0013
Thesis Title : Fiqh Teacher Learning Strategy In Motivating *Salat Berjamaah* to The Students at Madrasah Aliyah Negeri Palopo
Advisors : 1. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I
2. Dr. Rahmawati Beddu, M.Ag.

Key Words : Learning Startegy, Motivating Salat Berjamaah

The title of this thesis is Fiqh Teacher Learning Strategy In Motivating *Salat Berjamaah* to the students at Madrasah Aliyah Negeri Palopo, which aims to know how to learn a strategy teacher in order to motivate *salat berjamaah* for the students, and know the supporting and inhibiting factors and how to overcome the obstacles that are ocured

This type of research was qualitative which uses normative, pedagogical, and psychological theological approaches. Primary data sources were taken from interviews and observations with teachers and students. While Seunder data was obtained from school documents and library data. The instruments used in collecting data were researchers themselves as *human instrumet*, then interviews, do observations, and documentation. The analysis used was reducing, presenting data and conclusions.

The results of research and analysis concluded that, Fiqh Teacher Learning Strategy In Motivating *salat Berjamaah* to the Students in Madrasah Aliyah Negeri Palopo used a direct instruction strategy, indirect instruction, interactive learn, and learn to use habituation, using the method of lecture, method of demonstration/practice, method of advice or punishment. Factors supporting the internal factor was the encouragement of self-learners, while the international support factor was the Agamis school environment, the support and motivation of the Madrasah, the availability of facilities such as mosque, place of ablution and WC, as well as the curriculum that prioritizes the understanding of the learners. While the inhibitory factor of the internal factor was the lack of self-awareness of the specific students to perform the prayers, as well as the external factors were lack of supporting infrastructure such as Mukenah, lack of awareness of teachers control to the learners, lack of attention from the parents. To overcome the obstacles in motivating students to do *salat berjamaah* were providing advice and students' motivation (Instrinsik) and (extrinsic). This motivation are the provision of values, gifts, praise and punishment, gives teachers a schedule to guide and supervise learners and prepare special times for *salat berjamaah* that have been arranged in the prayer schedule every day.

الإسم/رقم القيد : نور الحكمة / ١٦.١٩.٢.٠١.٠٠١٣
عنوان البحث : استراتيجيات تعليم مدرس الفقه في تحفيز الطلاب الصلوات في جماعة في المدرسة
العالية الحكومية فالوفو
المشرف : ١. الدكتور الحاج شمسو سنوسي، ماجستير
٢. الدكتورة رحماتي بيدو، ماجستير

كلمات البحث: استراتيجيات التعليم، الدافع لصلوات الجماعة

هذه الدراسة بعنوان استراتيجيات تدريس الفقه في تحفيز الصلوات جماعة للطلاب في المدرسة العالية الحكومية فالوفو، والتي تهدف إلى معرفة كيفية استراتيجيات التعليم لمعلم الفقه في تحفيز صلاة الجماعة للطلاب، وكذلك معرفة العوامل الداعمة والمثبطة وتبني التغلب على العقبات التي تحدث. هذا النوع من البحث هو نوعي باستخدام نهج اللاهوت المعياري، التربوي، والنفسي. أخذت مصادر البيانات الأولية من المقابلات والملاحظات مع المعلمين والطلاب. بينما يتم الحصول على البيانات الثانوية من الوثائق المدرسية وبيانات مكتبية. الأدوات المستخدمة في جمع البيانات هي الباحثة نفسها كأداة بشرية، ثم المقابلات، الملاحظات، والوثائق. والتحليل المستخدم هو تقليل، تقديم البيانات، واستخلاص النتائج.

خلصت نتائج الدراسة والتحليل إلى أن استراتيجيات مدرس الفقه في تحفيز الصلاة في جماعة على طلاب المدرسة العالية الحكومية فالوفو، هي باستخدام استراتيجيات التعليم المباشر، واستراتيجيات التعليم غير المباشر، وباستخدام أساليب المحاضرة وطرق العرض / أساليب الممارسة، النصح أو العقوبة. العوامل الداعمة الداخلية هي تشجيع الطلاب أنفسهم، في حين أن العوامل الداعمة الخارجية هي بيئة المدرسة الدينية، ودعم وتحفيز المدرسة، وتوافر مرافق مثل المسجد ومآذن الوضوء والمراحيض، فضلاً عن المناهج الدراسية التي تعطي أولوية لفهم معاني الإيمان للطلاب. في حين أن العوامل المثبطة للعوامل الداخلية حيث عدم وعي الطلاب بذاتهم محددة للصلاة، كما هو الحال بالنسبة للعوامل الخارجية، وهي عدم وجود دعم البنية التحتية مثل لباس الصلاة، ونقص وعي المعلم بالسيطرة على الطلاب، وعدم اهتمام أولياء الأمور. وطريقة التغلب على العقبات في تحفيز الطلاب على أداء صلاة الجماعة، هي عن طريق تقديم النصح والتحفيز من داخل الطلاب (جوهرياً) والتحفيز من الخارج (دافعاً خارجياً) في شكل إعطاء القيم، الهدايا، الثناء، والعقاب، جدولة المعلم لتوجيه الطلاب والإشراف عليهم وإعداد وقت خاص للصلاة في جماعة التي تم وضعها في جدول الصلاة اليومي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Defenisi tersebut tergambar adanya proses pembelajaran terhadap peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan kecerdasan dan spiritual keagamaan. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual tersebut.

Pendidikan pada dasarnya adalah berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam interaksi tersebut, guru sangat berperan penting karena tanpa guru proses pendidikan hampir tidak mungkin dapat berjalan.² Dalam melakukan interaksi dengan peserta didik, guru dituntut profesional dan mempunyai kemampuan personal agar memperoleh hasil yang baik. Salah satu ciri guru professional adalah harus memiliki kode etik. Pentingnya kode etik dan moral dalam interaksi dengan peserta didik tersebut didasarkan pada tujuan pendidikan

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. I; Yogyakarta: Bening, 2010), h. 15

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 191.

yang menurut Al-Qur'an adalah untuk membina manusia seutuhnya secara pribadi dan kelompok sehingga mereka dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan hamba Allah guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, atau dengan kata lain dengan bertaqwa kepadanya.³

Pendidikan identik dengan kegiatan belajar mengajar dan segala aspek yang mempengaruhinya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran harus dilakukan secara optimal sehingga peserta didik dapat meraih prestasi belajar yang lebih baik. Tujuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Berdasarkan tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, agar menjadi manusia cerdas yang berbudi pekerti luhur, serta mampu memberikan bekal yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat.

³Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), h. 3

⁴Peraturan Pemerintah, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Cet; II, Jakarta: Visimedia, 2007), h. 5

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pasal 12 ayat I butir a. Peserta didik pada satuan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁵

Jika dalam satuan lembaga pendidikan ada peserta didik yang beragama Islam, maka mereka berhak mendapatkan pendidikan Agama Islam dan diajarkan oleh guru yang beragama Islam atau guru agama Islam.

Pendidikan agama diartikan *as an activity that aims to forming character, and morals*⁶ (sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak) serta menjadi manusia yang taqwa kepada Allah swt.

Sasaran pendidikan agama tertuju pada pembentukan sikap akhlak atau mental anak didik dalam hubungan dengan Tuhan, masyarakat, alam dan sesama makhluk. Anak adalah cerminan masa depan, pendidikan anak harus benar-benar diperhatikan agar bakat mereka tersalurkan dalam kegiatan yang positif yaitu diantaranya dengan memasukkan anak ke dalam jenjang pendidikan yang formal ataupun yang non formal.

Penanaman nilai agama kepada mereka merupakan syarat mutlak untuk mencapai nilai keharmonisan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat.

⁵Peraturan Pemerintah, *Undang-Unda-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, h. 8

⁶Rangga Saatmadillah, *Character Building, Indonesian Jurnal of Islamic Education Studies*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol III, No. II, Juli 2018), h. 275

Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pondasi agar mereka tidak keluar dari ajaran-ajaran agama.

Guru efektif akan memberikan sentuhan yang relatif tepat sasaran dan lebih berorientasi membangun motivasi. Inilah yang membedakan guru efektif dengan guru biasa yang sekedar mengajar dan memberikan materi sesuai dengan kurikulum tanpa diiringi penerapan fungsi-fungsi personalitas guru itu sendiri. Sering kali guru mengabaikan akan hal itu padahal memotivasi siswa itu penting untuk menunjang keberhasilan belajar peserta didik, dengan begitu mereka merasa dianggap ada dan ikut serta dalam proses belajar.

Islam merupakan agama universal. Sebagai agama universal, ajaran-ajarannya yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadis senantiasa sesuai dengan perbedaan ruang dan perkembangan zaman. Ajaran Islam tersebut meliputi segala aspek kehidupan misalnya sosial, ekonomi, politik bahkan pendidikan yang dalam sejarah Islam di sebut pendidikan Islam.

Perubahan zaman yang dipengaruhi oleh ilmu dan teknologi akan selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya alat transportasi dan komunikasi membuat dinamika masyarakat bergerak lebih cepat. Sebagai dampak lanjut akan merubah tatanan nilai yang dikandung oleh masyarakat tersebut. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh sumber daya manusianya, damai dan tentramnya negara tersebut ditentukan oleh masyarakat dalam negara itu sendiri, utamanya kepribadian yang dimiliki oleh para generasi mudahnya sebagai pelanjut tatanan kehidupan selanjutnya, sebagai salah satu unsur dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab yang cukup besar terhadap laju perkembangan

masyarakat, sebab setiap perubahan senantiasa memiliki akibat yang dapat mempengaruhi setiap aspek kehidupan.

Perjalanan umat manusia di era modern yang terus berlangsung hingga kini menunjukkan bahwa pendidikan dewasa ini belum menghasilkan manusia-manusia yang utuh. Pendidikan modern lebih banyak menghasilkan manusia yang menguasai sains dan teknologi semata sehingga dengan kemampuan yang dimilikinya itu, manusia cenderung menguasai alam secara subyektif.

Penguasaan seperti ini telah menjadikan manusia mengubah pandangan tentang dirinya yang pada mulanya menganggap sebagai tamu dalam kehidupan ini menjadi sebagai tuan rumah. Akibatnya manusia melihat dirinya lebih sebagai pemilik hak-hak daripada sebagai hamba yg memiliki kewajiban.⁷ Manusia berkembang menjadi makhluk egois yang hanya mementingkan diri sendiri serta pada saat yang sama mulai kehilangan nilai-nilai spiritualitas sehingga membuatnya tidak bisa menguak arti kehidupan yang hakiki.

Di Indonesia, fenomena itu dapat dilacak dari mudahnya kalau bisa dikatakan hilangnya kepekaan moralitas masyarakat. Masyarakat termasuk yg memiliki latar belakang pendidikan seakan-akan sudah tidak memiliki kepedulian yang memadai terhadap persoalan-persoalan sosial-kemanusiaan yang ada di sekitar mereka. Namun nyaris dapat dikatakan bahwa masyarakat menganggap proses penghancuran bangsa ini sebagai sesuatu yang sudah biasa. Hal ini sangat dimungkinkan oleh sistem pendidikan Islam yang diterapkan tidak memadai untuk membentuk karakter dan moralitas generasi.

⁷ Abdul Karim Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, (Cet, I; Bandung: Mizan, 2002), h. 87

Pada prinsipnya pelajaran agama Islam membekali peserta didik agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam yaitu ketentuan yang telah ditentukan oleh Allah swt. Berupa dan larangan bagi umat muslim dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah swt. Dengan demikian peserta didik dapat melaksanakan ritual-ritual ibadah yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan Ibadah yang diajarkan dan dipraktekkan Rasulullah saw.

Menyikapi hal tersebut maka pentingnya mengetahui ilmu Fikih. Fikih merupakan salah satu bidang studi Pendidikan Agama Islam yang banyak memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, utamanya dalam beribadah kepada Allah swt, sejak lahir sampai meninggal dunia. Menyadari hal tersebut, maka seyogyanya umat Islam berupaya untuk mengetahui dan memahami secara mendalam tentang materi dan ilmu yang berkaitan dengan Fikih. Fikih pada umumnya banyak membahas tentang hukum-hukum Islam, termasuk tata cara beribadah kepada Allah swt. Misalnya tata cara sholat, wudhu, tayamum, zakat dan sebagainya.

Strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi biasa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁸ Bisa juga dikatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran.

⁸Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.11.

Strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru selayaknya didasari pada berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi, kondisi dan lingkungan yang akan dihadapinya. Guru mengembangkan atau mencari strategi yang dipandang lebih tepat. Sebab pada dasarnya tidak ada strategi yang paling ideal. Masing-masing strategi mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri. Hal ini sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai.

Ibadah salat adalah salah satu media komunikasi antara manusia dengan Allah swt. Disamping itu, rukun Islam yang kedua ini juga merupakan amaliah ibadah seorang hamba kepada Khaliknya sebagai media untuk mendekatkan diri. Dalam agama Islam, salat menempati kedudukan tertinggi dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain, bahkan kedudukan salat dalam Islam sangat tinggi hingga tak ada ibadah lain yang mampu menandinginya. Salat juga merupakan tiang agama, sehingga seseorang yang mendirikan salat berarti telah membangun pondasi agama. Sebaliknya, yang meniggalkan salat berarti meruntuhkan dasar-dasar bangunan agama, agama tidak akan tegak melainkan dengannya.⁹ Hal ini sekaligus memberikan pengertian kepada umat Islam bahwa yang meruntuhkan dan menegakkan agama ini bukan umat lain, melainkan umat Islam itu sendiri.¹⁰

Apabila salat dilakukan secara berjamaah, maka salat dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghilangkan perpecahan masyarakat dan *ta'ashub* (fanatisme) yang dilandasi unsur etnis dan suku, sehingga akan terwujud kasih

⁹Shalih bin Ghanim bin Abdullah as-Sadlani, "*salat al-Jama'ah Hikamuha wa Ahkamuhawat Tanbih 'ala ma Yaqa'u fiha min Bid'ain wa Akhtain*", diterjemahkan oleh. M. Nur Abrari dengan judul: *Salat Berjama'ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Penting tentang Pelaksanaan Salat Berjamaah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2002), h. 21

¹⁰Sentot Haryanto, *Psikologi Salat*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 156.

sayang dan kekeluargaan, saling mengenal dan persaudaraan diantara sesama muslim.

Penulis memilih ibadah salat karena salat sangat penting dan wajib hukumnya bagi umat Islam. Salat adalah tiang agama Islam, jika tiangnya saja sudah tidak diperhatikan bagaimana agama Islam akan berdiri dengan tegak. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama. Bimbingan dan motivasi guru agama Islam khususnya guru fikih di Sekolah mampu mempengaruhi minat dan rasa keberagamaan melalui proses pembelajaran di dalam kelas maupun pembiasaan salat berjamaah di lingkungan sekolah.

Pada masa remaja, pertumbuhan dan perkembangan agama pada umumnya berada pada proses yang kurang menentu dan gelombang pasang surut mulai melanda keyakinan agamanya, yakni karna disebabkan gejolak emosional dan daya intelektualnya yang belum stabil. Pengalaman empirik di lingkungan remaja sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Strategi guru agama Islam sangat potensial untuk memengaruhi penanaman nilai-nilai keagamaan peserta didik di Madrasah, terkhusus guru fikih punya andil yang sangat penting karena mengaitkan dengan hukum ajaran Islam terutama salat berjamaah. Apabila guru dengan strategi maupun metode yang tepat mampu mengelola dan menjadikan nilai-nilai agama menjadi pedoman terhadap pola perilaku peserta didik, tentu akan menjadi kebiasaan dan membudaya di lingkungan Sekolah khususnya kegiatan salat berjamaah. Hal ini sangat penting

dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya perilaku yang melanggar etika, moral, dan agama bagi peserta didik.

Pendidikan agama Islam dalam kelas belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk peserta didik agar memiliki etika, moral, dan akhlak yang sempurna sebagai tugas pokok guru agama Islam, disebabkan terbatasnya alokasi waktu untuk memberikan materi di dalam kelas, Faktor penyebab lainnya adalah pendekatan pembelajaran masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama Islam menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai-nilai yang hidup dalam keseharian dan kurangnya upaya guru menggali berbagai metode yang dimungkinkan dapat dipakai untuk pelaksanaan pembelajaran sehingga cenderung monoton. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di lingkungan sekolah belum sepenuhnya ditanamkan untuk mewujudkan perilaku maupun akhlak mulia secara menyeluruh pada peserta didik.

Palopo adalah salah satu kota di Luwu Raya sebagaimana kota-kota lain di Indonesia sangat rentan dengan pengaruh global yang sangat memungkinkan generasi muda atau remaja tidak mengabaikan ajaran-ajaran agama mereka, olehnya itu penulis mencoba melakukan pendekatan terhadap Peserta Didik di MAN Palopo yang merupakan salah satu bagian dari generasi muda bangsa Indonesia.

Penulis memandang perlu, untuk melakukan penelitian tentang Strategi Pembelajaran Guru Fikih dalam Memotivasi Salat Berjamaah Peserta Didik.

Penulis memilih lokasi Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo sebagai tempat penelitian, karena lembaga ini merupakan Sekolah setingkat dengan SMA (Sekolah Menengah Atas). Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo tetap mampu menunjukkan jati dirinya sebagai Sekolah Agama Islam setingkat dengan SMA yang dikelola Departemen Agama. Visi dari Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo adalah terwujudnya insan yang beriman, bertaqwa, cerdas dan menguasai IPTEK serta mampu bersaing ditingkat lokal maupun global. Serta memiliki misi, yaitu :

1. Menumbuhkan penghayatan terhadap nilai-nilai keikhlasan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
3. Meningkatkan motivasi dan percaya diri dalam belajar baik secara pribadi maupun kelompok.
4. Membudayakan disiplin dan etos kerja yang produktif.¹¹

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi MAN Palopo karena dari hasil survey lokasi ternyata masih banyak peserta didik yang enggan melaksanakan salat berjamaah bahkan lebih memilih nongkrong di kantin sekolah, hal ini sangat bertentangan dengan visi dan misi dari Madrasah ini yang justru menurut peneliti sangatlah mampu menunjang lahirnya insan yang memiliki jiwa keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹Arsip Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo Tahun 2020

Berdasarkan deskripsi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam yang akan dituangkan dalam sebuah tesis dengan judul Strategi Pembelajaran Guru Fikih Dalam Memotivasi Salat Berjamaah Peserta Didik di MAN Palopo.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Staretegi pembelajaran yang diterapkan oleh guru fikih dalam memotivasi salat berjamaah pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo.
2. Pendukung dan penghambat, dalam memotivasi salat berjamaah pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo.
3. Solusi mengatasi hambatan dalam memotivasi salat berjamaah pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo.

Deskripsi fokus dalam tesis ini terlalu luas jika diteliti secara menyeluruh. Maka perlu diadakan pembatasan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu hanya meneliti bagaimana dampak dari strategi yang digunakan oleg guru dengan menggunakan strategi Langsung (*Direct Intraction*), strategi pembelajaran tidak langsung (*Indirect Intraction*), strategi pembelajaran interaktif, strategi menggunakan pengalaman,. Faktor pendukung dan penghambat dalam memotivasi salat berjamaah pada peserta didik dilihat dari faktor internal dan eksternal.

Solusi mengatasi hambatan dalam memotivasi salat berjamaah pada peserta didik dengan memberikan pemahaman, nasihat, dan motivasi; mengajak dan membiasakan salat berjamaah; membawa peralatan salat; menyiapkan waktu khusus untuk melaksanakan salat; komunikasi dengan orang tua peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1. Strategi Pembelajaran Guru Fiqih dalam Memotivasi Salat Berjamaah Pada Peserta Didik di MAN Palopo	1. Pembelajaran Langsung (<i>Direct Intraction</i>) 2. Pembelajaran Tidak Langsung (<i>Indirect Intraction</i>) 3. Pembelajaran Interaktif 4. Pembelajaran Melalui Pengalaman 5. Keteladanan
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Memotivasi Salat Berjamaah Pada Peserta Didik di MAN Palopo	1. Pendukung: <ul style="list-style-type: none"> • Internal • Eksternal 2. Penghambat: <ul style="list-style-type: none"> • Internal • Eksternal
3. Solusi Mengatasi Hambatan dalam Memotivasi Salat Berjamaah Pada Peserta Didik di MAN Palopo.	1. Memberikan pemahaman, nasihat, dan motivasi 2. Mengajak dan membiasakan salat berjamaah. 3. Membawa peralatan salat 4. Komunikasi dengan orang tua

C. Definisi Operasional

1. Strategi Pembelajaran Guru Fiqih

Strategi guru mata pelajaran Fiqih adalah upaya dalam merencanakan pembaharuan atau usaha dan tindakan seorang guru dalam meningkatkan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya

guna kepentingan pengajaran fikih. Terkhusus menyangkut ibadah salat secara Berjamaah.

2. Motivasi Salat Berjamaah

Motivasi salat berjamaah adalah suatu dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk berupaya membangun hubungan baik antara manusia dengan tuhan-Nya. Dengan salat kelezatan munajat kepada Allah akan terasa, pengabdian kepada-Nya, salat juga mengantar seseorang kepada keamanan, kedamaian, dan keselamatan dari-Nya. Salat berjamaah adalah salat yang dilaksanakan oleh lebih dari satu orang, ada yang bertindak sebagai imam, dan diikuti seorang atau beberapa orang makmum.

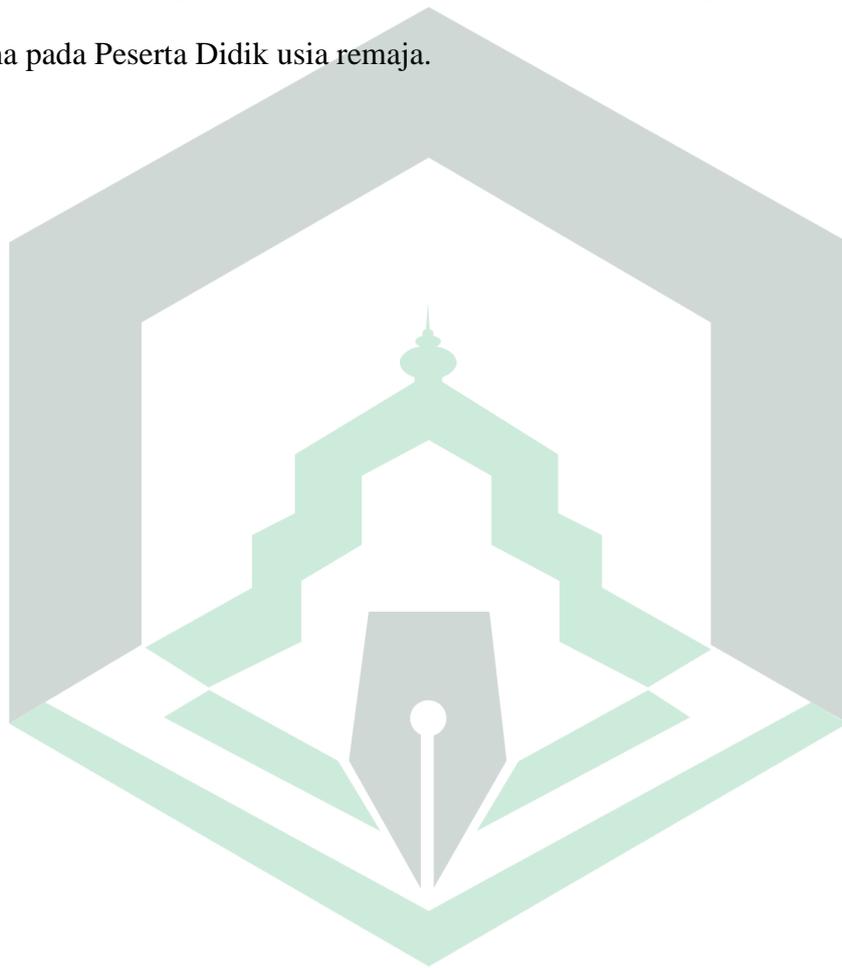
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi yang diterapkan oleh guru fiqh dalam memotivasi salat berjamaah pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo
2. Mengetahui pendukung dan penghambat, dalam memotivasi salat berjamaah pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo.
3. Mengetahui solusi mengatasi hambatan dalam memotivasi salat berjamaah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian yang dapat diperoleh sebagai berikut:

1. Aspek Ilmiah, Menjadi suatu masukan bagi semua pihak, baik yang bergelut langsung dengan masyarakat maupun mereka yang bergelut di dunia pendidikan.
2. Aspek Praktis, Sebagai landasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan kedepan dan untuk mengetahui persoalan-persoalan pendidikan agama pada Peserta Didik usia remaja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian dengan judul Strategi Pembinaan Guru Fikih Dalam Memotivasi Peserta Didik untuk Membiasakan Mengamalkan Salat Berjamaah Pada Peserta Didik di MAN Palopo, namun yang banyak ditemukan adalah tentang upaya peningkatan salat berjamaah peserta didik dengan metode-metode tertentu. Diantara penelitian tentang pelaksanaan salat berjamaah di Sekolah dapat disebutkan sebagai berikut:

Arif Wibowo, tentang “Upaya Meningkatkan Kemampuan Salat Peserta Didik Kelas VII M.Ts. Ar Rahmat Kendal Melalui Modifikasi Metode Demonstrasi Dan *Reading Aloud* Tahun Ajaran 2010/1011”.¹ Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pembelajaran salat fardhu dengan menggunakan modifikasi metode demonstrasi dan *reading aloud* ini merupakan inovasi baru yang dilakukan di Sekolah ini. Karena biasanya hanya disampaikan dengan metode ceramah. Akhirnya hasil belajar peserta didik kurang optimal. Kemudian diterapkan kedua modifikasi metode ini, membuat pembelajaran semakin menarik. Kedua metode ini membuat peserta didik dalam pembelajaran ikut aktif dan tidak sekedar mengikuti pembelajaran saja. Sehingga tidak memberikan

¹Arif Wibowo, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Salat Siswa Kelas VII M.Ts. Ar Rahmat Kendal Melalui Modifikasi Metode Demonstrasi dan *Reading Alound* Tahun Ajaran 2010/2011,” Tesis, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011).

kesempatan peserta didik untuk tidak focus terhadap proses pembelajaran. Dengan melihat guru mendemonstrasikan salat, peserta didik dengan melihat secara langsung urutan dan cara yang benar dalam melakukan salat. Baik dalam melakukan gerakan ataupun dalam membacakan bacaan-bacaan yang ada dalam salat. Perbedaan antara penelitian ini dengan tesis penulis yaitu peneliti ini hanya menitik beratkan pada satu metode untuk meningkatkan kemampuan salat berjamaah peserta didik, sedangkan tesis penulis membahas lebih luas yaitu tentang strategi pembinaan guru fikih dalam memotivasi peserta didik untuk membiasakan mengamalkan salat berjamaah.

Nur Alfiyah, tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Salat peserta Didik di SMP Negeri 31 Semarang,² mengemukakan bahwa adanya peran guru pendidikan agama Islam yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik di SMP Negeri 31 Semarang. Hal ini terlihat dari para guru agama sendiri yang berperan mengembangkan pemahaman wawasan peserta didik tentang ibadah salat. Sedangkan mengenai kesadaran ibadah peserta didik terbagi tiga kelompok yaitu peserta didik yang kesadaran ibadahnya baik, sedang dan rendah. Perbedaan antara penelitian ini dengan tesis penulis yaitu peneliti ini hanya focus pada peran guru dalam meningkatkan kesadaran salat peserta didik, sedangkan tesis penulis lebih luas yakni seluruh komponen atau tenaga akademik seperti guru dan kepala sekolah turut berperan dalam meningkatkan dan memotivasi peserta didik untuk salat berjamaah di Sekolah.

²Nur Alfiyah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Peserta Didik di SMP Negeri 31 Semarang,” Tesis, (Semarang: IAIN Walisongo, 2018).

Machfud Efendi, tentang “Pengembangan Budaya Agama di Sekolah Melalui Model Pembiasaan Nilai Salat Berjamaah di SMA Negeri 2 Batu.”³ Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Wujud budaya agama di SMA Negeri 2 Batu meliputi: (a). Pembiasaan senyum, salam dan sapa, (b). Salat Jumat di Mesjid Sekolah, (c). Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), (d). Ekstrakurikuler keagamaan dan seni baca al-Qur’an, (e). Kegiatan baca tulis al-Qur’an (BTQ), (f). Kegiatan mar’atush salihah. 2. Dukungan warga sekolah terhadap pengembangan budaya agama adalah sebagai berikut: komitmen kepala Sekolah, komitmen dewan guru/karyawan, dan komitmen seluruh peserta didik. 3. Hasil tindakan bersiklus pembiasaan nilai-nilai salat berjamaah adalah baik. Nilai-nilai salat jamaah yang dibiasakan meliputi: Nilai-nilai ubudiyah, nilai-nilai akhlak al-kharimah meliputi: mindset positif, mission statement, berfikir dan bertindak strategis, kebersamaan, tawadhu, optimis dan mandiri, serta *networking*. Perbedaan peneliti ini dengan tesis penulis yaitu penelitian ini lebih mengarah pada pengembangan budaya keagamaan secara umum seperti pembiasaan berperilaku sopan dan senyum, sedangkan tesis penulis difokuskan pada pembiasaan salat berjamaah di Sekolah.

Slamet Sosilo, dalam Jurnal Tarbawi Vol. No. 2, Juni 2013 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Relegiusitas

³Machfud Efendi, “Pengembangan Budaya Agama di Sekolah Melalui Model Pembiasaan Nilai Salat Berjamaah di SMA Negeri 2 Batu,” Tesis, (Malang: Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010).

Siswa”⁴ isi jurnal ini mengungkapkan tentang beberapa strategi yang diterapkan guru PAI dalam meningkatkan relegiutas siswa antara lain; meningkatkan professional guru PAI, meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan, membentuk seksi kerohanian Islam (ROHIS), membangun komitmen warga Sekolah yang meliputi kepala Sekolah, guru, kariawan, dan siswa, membangun kerjasama dengan masyarakat, melibatkan peran serta alumni, membangun kesadaran siswa, studi banding ROHIS, memondokkan siswa di pondok Pesantren, ROHIS *Gothering*.

Nurtakyidah, tentang *Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Salat Berjama'ah di SD.N 106162 Medan*, mengemukakan bahwa adanya strategi Strategi tersebut berupa bimbingan, pengarahan, pendekatan dan metode yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Bimbingan dan pengarahan dilaksanakan dalam rangka untuk memberikan pendalaman materi terkait dengan pemahaman peserta didik terhadap salat berjamaah, baik dilaksanakan di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran pendidikan agama Islam, melalui metode ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi dan latihan. Perbedaan antara penelitian ini dan tesis peneliti yaitu penelitian ini hanya mengacu kepada strategi guru dalam meningkatkan kualitas salat berjamaah, sedangkan tesis penulis lebih luas yaitu seluruh komponen atau tenaga akademik seperti guru dan kepala

⁴Slamet Sosilo, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Relegiusitas Siswa*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurnal, vol 1 No 2 Juni 2019), h. 5

sekolah turut berperan dalam meningkatkan dan memotivasi peserta didik untuk melaksanakan salat berjamaah.⁵

Penelitian terlebih dahulu ada beberapa perbedaan dengan peneliti tesis penulis. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada penggunaan strategi pembinaan oleh guru fikih dalam memotivasi peserta didik untuk membiasakan mengamalkan salat berjamaah di MAN Palopo. Oleh karena itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa belum ada penelitian yang mengangkat judul *Strategi Pembelajaran Guru Fikih Dalam Memotivasi Peserta Didik di MAN Palopo*. Namun ada beberapa peneliti yang mengangkat judul yang hampir sama dengan penelitian penulis tetapi fokus penelitiannya berbeda.

B. Telaah Konseptual

1. Peran Guru Fikih

a. Pengertian Guru Fikih

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang pengertian guru fikih maka terlebih dahulu memberikan pengertian guru itu sendiri di antaranya:

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.⁶ *Teacher education is a person who intentionally influences others to achieve a higher level of perfection* (Pendidik atau guru adalah orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang

⁵Nurtakyidah, “*Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Shalat Berjama’ah di SD.N 106162 Medan*” Tesis, (Medan: UIN Sumatra Utara, 2018)

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 509.

lebih tinggi),⁷ status pendidik dalam model ini biasa diemban oleh siapa saja, dan kapan saja.

Pendidik dari segi bahasa adalah orang yang mendidik, dari segi pengertian ini timbul kesan bahwa pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik. Dalam bahasa ingris ditemui kaata *teacher* yang berarti guru atau pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.⁸

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun pada kenyataan masih ada dan bahkan masih banyak dilakukan oleh orang di luar kependidikan.

Tugas seorang guru bukan merupakan sebuah tugas yang ringan. Memiliki profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara proposional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan sebuah slogan diatas kertas.

Sedangkan fikih menurut bahasa berarti paham yang dimaksud adalah kepahaman dalam masalah-masah agama (syari'at) yang diajarkan Allah dan

⁷Mukani. *The Role of Teachers Towards Quality Islamic Education, Indonesian Jurnal of Islamic Education*,(Surabaya: Universitas UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol II, No. I Maret 2018), h. 167

⁸Moh. Haitami Salim, dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet I; Jogjakarta: ar-Ruzz-Media, 2012), h. 135

Rasulnya.⁹ “Fikih adalah ilmu tentang seperangkat hukum-hukum syara’ yang bersifat furu’iyah (cabang) berhasil didapatkan melalui penalaran atau istidhal”, oleh karena itu, dari berbagai pengertian dapat diketahui bahwa hakikat fikih :

1. Fikih adalah ilmu tentang hukuman Allah.
2. Fikih bersifat amaliyah *furu’iyah*.
3. Pengetahuan tentang hukum Allah didasarkan pada dalil *tafshilihi* (terurai).
4. Fikih digali dan ditemukan melalui penalaran dan istidhal seorang mujtahid atau faqih.¹⁰

Pelajaran fikih dalam kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Palopo merupakan salah satu dari mata pelajaran agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamalan, dan pembiasaan.

Materi pembelajaran fikih pada tingkatan Madrasah Aliyah Negeri Palopo meliputi fikih ibadah dan muamalah. Mata pelajaran fikih mempunyai karakteristik khusus yaitu, ibadah. Fikih sering juga dikatakan sebagai mata pelajaran ibadah. Ibadah artinya menghambakan diri kepada Allah. Ibadah merupakan tugas hidup manusia di dunia, karena itu manusia yang beribadah kepada Allah disebut ‘abdullah atau hamba Allah. Tujuan ibadah adalah membersihkan dan

⁹A. Syafi’i Karim, *Fikih Ushul Fikih*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000) Hal. 11

¹⁰Zurnial Dan Aminuddin, *Fikih Ibadah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008) , Hal. 5.

menyucikan jiwa dengan mengenal dan mendekatkan diri serta beribadat kepada Allah.

Ibadah (fikih) terdiri dari ibadah khusus dan ibadah umum. Ibadah secara khusus adalah bentuk ibadah langsung kepada Allah yang tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah. Sedangkan ibadah umum dalam bentuk hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan alam yang memiliki makna ibadah.

Dalam hal ini guru fikih adalah seseorang pendidik yang ditugaskan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik atau mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamalan, dan pembiasaan.

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fikih

1. Tujuan Pembelajaran Fikih

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam kaffah (sempurna).

2. Fungsi pembelajaran Fikih

Pembelajaran fikih pada umumnya berfungsi untuk: (a) penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT; (b) penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan masyarakat dan madrasah; (c)

pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat; (d) pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; (e) pengembangan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah; (f) perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari; (g) pembekalan peserta didik untuk mendalami fikih pada jenjang pendidikan selanjutnya.¹¹

2. Konsep dasar strategi pembelajaran

a. Pengertian strategi pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan peserta didik.¹² Istilah pengajaran mengasumsikan pada aktivitas belajar berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Kehadiran guru bertatap muka dengan peserta didik menyampaikan informasi di dalam kelas menjadi sesuatu yang menentukan proses pembelajaran. Dalam pengajaran nampak kegiatan guru mengajar, pemikiran guru fokus pada apa yang dipelajari peserta didik.

Istilah pembelajaran pada hakekatnya adalah upaya untuk membimbing kegiatan belajar peserta didik (*student centered learning*), dan kehadiran guru menjadi pembimbing dan fasilitator belajar.¹³

¹¹Rusdaya Basri, *Ushul Fikih 1*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2008), h. 15

¹²Hamzah B Uno, dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 212

¹³ Syamsu S, *Strategi Pembelajaran: Meningkatkan Kompetensi Guru* (Cet. I; Palopo: Aksara Timur, 2015), h. 19

Dalam proses pendidikan, diperlukan perhitungan tentang kondisi dan situasi pembelajaran karena langsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut tujuan yang hendak dicapai menjadi terarah, karena sesuatu harus direncanakan secara matang. Itu Guru Fiqih memerlukan strategi yang mantap dalam melaksanakan proses pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada.

Strategi adalah segala cara dan daya dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan, strategi sangat dibutuhkan dalam suatu pembelajaran strategi pembelajaran yang dimaksud adalah segala cara dan daya guru dalam berinteraksi dengan peserta didik agar memiliki minat belajar. Strategi merupakan konsep yang biasanya dikaitkan dengan taktik (terutama banyak dikenal dalam lingkungan militer). Taktik adalah segala gaya atau variasi untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Dalam proses pendidikan, taktik tidak lazim digunakan, akan tetapi dipergunakan istilah metode. Metode adalah penerapan atau implementasi dari suatu konsep yang telah ditentukan oleh guru untuk mencapai tujuan.

Kenyataan menunjukkan bahwa manusia dalam segala hal selalu berusaha mencari efisiensi kerja dengan jalan memilih dan menggunakan suatu metode yang dianggap terbaik untuk mencapai tujuannya. Demikian pula para pendidik selalu berusaha memilih metode pembelajaran yang tepat yang dipandang lebih efektif dari metode-metode lain. Sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh seseorang pendidik itu benar-benar menjadi peserta didik.

Guru dituntut bagaimana menyajikan bahan pelajaran yang disampaikan kepada anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit dirasakan oleh guru. Kesulitan ini dikarenakan siswa bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan anak yang lain, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis.

Untuk mencapai aspek tersebut di atas, strategi pembelajaran, guru mempunyai pedoman berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat atau harus ditempuh agar kegiatan belajar mengajar berlangsung secara teratur, sistematis, terarah, lancar dan efektif.

Pemahaman dan penguasaan tentang strategi pembelajaran penting bagi guru karena sangat membantu dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Segala sesuatu khususnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan tanpa strategi, berarti melakukan kegiatan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Yang dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan yang pada akhirnya tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan maksud yang tidak selalu sama. Dalam konteks pembelajaran, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan efektif.

Strategi belajar mengajar merupakan pola umum perbuatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Pengertian strategi dalam hal ini menunjukkan pada karakteristik abstrak tentang perbuatan guru dan

peserta didik dalam peristiwa belajar actual tertentu.¹⁴ Artinya, segala sesuatu yang telah direncanakan oleh guru merupakan strategi yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi biasa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pengertian pembelajaran yang tercatat dalam Undang-Undang Republik Indonesia nompr. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan Pendidikan dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab. V Pasal 2 tentang peserta didik, setiap peserta didik berkewajiban untuk:

- 1) Menjaga norma-norma Pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan Pendidikan.
- 2) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan Pendidikan kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹⁵

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

¹⁴M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, h. 22

¹⁵Republik Indonesia *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- 1) Mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan Teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menerapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan umpan balik buat penyempurnaan RPP yang bersangkutan secara keseluruhan.¹⁶

Seorang guru hendaknya memahami bahwa mengajar adalah tugas atau pekerjaan yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan sehingga tidak dapat dilakukan baik oleh siapa pun guru tanpa persiapan, sekalipun telah berpengalaman bertahun-tahun. Salah satu diantara persiapan yang dimaksud itu adalah menentukan strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

b. Macam-macam strategi pembelajaran

Terdapat berbagai macam strategi pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Agar diperoleh tahapan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, maka guru harus mampu menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Dalam memilih strategi pembelajaran selayaknya didasari pada berbagai pertimbangan sesuai dengan

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 5-6.

kebutuhan dan kondisi peserta didik., serta situasi lingkungan yang akan dihadapinya.

Menghadapi peserta didik yang memiliki karakteristik individu yang berbeda baik dari segi fisik, intelektual, psikologis maupun dari latar belakang sosialnya menjadi factor utama pembeda tingkat kecepatan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran. Kondisi peserta didik yang demikian dapat dijadikan suatu tantangan yang menarik bagi guru dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik minat peserta didik untuk aktif bekerjasama mengkaji dan menelaah materi pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih muda diserap oleh peserta didik yang memudahkannya memahami setiap materi atau pelajaran yang diberikan.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran, di antaranya yaitu:

1) Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang berpusat pada guru. Dalam strategi ini termasuk di dalamnya adalah metode ceramah, praktik dan latihan, dan demonstrasi.

2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*)

Dalam pembelajaran tidak langsung, terlihat keterlibatan peserta didik yang lebih banyak dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan peserta didik untuk

terlibat, serta memberikan umpan balik. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non cetak dan sumber-sumber belajar yaitu manusia, seperti metode demonstrasi. Di sini peserta didik akan terlihat lebih aktif, kreatif dan komunikatif.

3) Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik. Diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan serta mencoba mencari alternative dalam berfikir.

Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerjasama peserta didik secara berpasangan.

4) Strategi Pembelajaran Melalui pengalaman (*experiential learnig*)

Strategi pembelajaran melalui pengalaman berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada aktivitas. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Misalnya ketika berada di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi atau percobaan, sedangkan diluar kelas dapat digunakan metode observasi untuk memperoleh gambaran umum tentang sesuatu.¹⁷

¹⁷Syamsu S, *Strategi Pembelajaran: Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Palopo: LPK STAIN Palopo, 2011), h. 26-28.

Terkait dengan upaya guru fikih dalam memotivasi peserta didik untuk salat berjamaah, strategi dan metode mutlak harus digunakan dalam proses belajar mengajar, agar mencapai tujuan yang maksimal, tanpa strategi dan metode yang tepat akan mendapatkan banyak kendala dalam pelaksanaan pendidikan. Strategi dan metode adalah jalan yang dilalui untuk memudahkan mencapai tujuan. Agama Islam pun telah memberikan tuntunan, agar melaksanakan pembelajaran dengan baik dan bijaksana. Hal ini sesuai dengan tuntutan Allah swt. dalam QS an-Nahl/16:125 berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁸

Berdasarkan ayat tersebut, dijelaskan agar dalam memberikan pelajaran dilaksanakan dengan bijaksana dengan strategi dan metode yang baik agar dapat mencapai hasil yang baik pula.

3. Pengertian dan Macam-Macam Motivasi

a. Pengertian motivasi

Kata “*motiv*” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motiv dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari

¹⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanlema, 2010), h.281.

dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai sesuatu tujuan. Berawal dari kata “*motiv*” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motiv menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan /mendesak.¹⁹

Menurut Mc. Donald dikutip oleh Oemar Hamalik: *motivation is an energy change within the person characteristic by effective arousal and reaction to achiev a goal* (motivasi adalah perubahan energi dalam diri pribadi seseorang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan.²⁰

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan perbuatan atau tingkah laku kepada suatu tujuan atau perangsang.²¹

Sedangkan motivasi belajar dapat diartikan sebagai rangkaian suatu usaha yang diperuntukan dalam hal penyediaan suatu kondisi atau keadaan tertentu yang dapat membuat seseorang ingin, mau, dan juga berniat untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu hal. Lebih jelas lagi dalam pengertian motivasi belajar ini yaitu jika seseorang tidak menyukai terhadap sesuatu atau tidak menyukai belajar pada salah satu bidang ilmu atau mata pelajaran tertentu, maka dengan adanya motivasi belajar akan membuat rasa tidak suka tersebut menjadi suka atau tertarik, dan orang tersebut akan berusaha untuk mengelak atau menghilangkan rasa tidak Sukanya tersebut.

¹⁹Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. XX; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 73.

²⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.158

²¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 61.

Dalam pembelajaran motivasi adalah suatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi peserta didik tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, dengan adanya motivasi yang tinggi, peserta didik akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif.

b. Macam-macam motivasi

Persoalan motivasi dapat juga dikaitkan dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang akan mempengaruhi minatnya sejauh apa yang dilihatnya itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.²²

Jadi jelas bahwa persoalan minat akan selalu terkait dengan kebutuhan atau keinginan, sehingga yang terpenting bagi seorang pendidik adalah bagaimana menciptakan suatu kondisi yang dapat membuat peserta didik selalu butuh dan selalu ingin belajar.

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi kali ini, akan kita bahas dari dua sudut pandang yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Instrinsik

a) Pengertian motivasi instrinsik

²²Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 76.

Thornburgh dalam Elida Prayitno, berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Individu yang digerakkan oleh motivasi intrinsik, baru akan puas kalau kegiatan yang dilakukan telah mencapai hasil yang terlibat dalam kegiatan itu.²³ Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa, motivasi intrinsik merupakan dorongan atau kehendak yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang.²⁴ Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki oleh seseorang, semakin besar kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan.

Seseorang yang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu. Seseorang itu boleh dikatakan memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi itu muncul karena membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi ada sangkut paut dengan dirinya.

Motivasi instrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Motivasi instrinsik ini di antaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi peserta didik itu sendiri terutama

²³Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran*, (Cet I; Winosobo: Mangku Bumi Media, 2019), h. 89

²⁴Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran*,

kesadaran akan manfaat materi pelajaran bagi peserta didik itu sendiri. Manfaat tersebut bisa berupa:

1. Keterpakaian kompetensi dalam bidang yang sedang dipelajari dalam pekerjaan atau kehidupannya kelak.
2. Keterpakaan pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran dalam memperluas wawasannya sehingga memberikan kemampuan dalam mempelajari materi lain.
3. Diperolehnya rasa puas karena keberhasilan mengetahui tentang sesuatu yang selama ini menjadi obsesin atau dambaannya.
4. Diperolehnya kebanggaan karena adanya pengakuan oleh lingkungan sosial terhadap kompetensi prestasinya dalam belajar.²⁵

Anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang memiliki motivasi intrinsik. Dan memang diakui oleh semua pihak, bahwa belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan. Belajar bisa dikonotasikan dengan membaca. Dengan begitu, membaca adalah pintu gerbang ke lautan ilmu pengetahuan. Kreativitas membaca adalah kunci inovasi dalam pembinaan pribadi yang lebih baik. Tidak ada seorang pun yang berilmu tanpa melakukan aktivitas membaca. Evolusi pemikiran manusia yang semakin maju dalam rentangan masa tertentu karena

²⁵Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran*, h. 92

membaca, yang hal itu tidak terlepas dari masalah motivasi sebagai pendorongnya, yang berhubungan dengan kebutuhan untuk maju, berilmu pengetahuan.

b) Sifat-sifat motivasi instrinsik

Berikut ini adalah tanda-tanda adanya motivasi instrinsik dalam diri peserta didik:

1. Adanya bukti yang jelas tentang keterlibatan, kreativitas, dan rasa menikmati pelajaran dalam diri peserta didik selama pembelajaran berlangsung.
2. Adanya suasana hati (*mood*) yang positif seperti keseriusan dan keceriaan.
3. Munculnya pertanyaan dan pengamatan dari peserta didik yang mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.
4. Terdapat diskusi personal lanjutan setelah selesainya jam pelajaran.
5. Menyerahkan tugas tanpa diingatkan oleh guru.
6. Berusaha keras dan tidak cepat menyerah dalam mengatasi kesulitan belajar atau komunikasi serta penyelesaian tugas.
7. Mengusulkan atau menetapkan tugas yang relevan untuk dirinya sendiri.
8. Mengupayakan penguasaan materi secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai strategi dan sumber belajar.²⁶

Jenis motivasi ini pada dasarnya terjadi karena adanya gejala dari dalam diri tiap individu tanpa menghiraukan hal-hal yang bias mempengaruhi gejala tersebut dari luar dirinya seperti lingkungan dan lain-lain. Tipe motivasi ini juga

²⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet VI; Jakarta: Prenadamedia Group 2015), h. 256

cenderung melakukan kegiatan mempelajari sesuatu dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik dinamakan demikian karena tujuan utama individu melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar aktivitas belajar itu sendiri, atau tujuan itu tidak terlibat di dalam aktivitas belajar.

Singgih D. Gunarsa, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran atau dorongan dari orang lain.²⁷

Motivasi ekstrinsik merupakan motif individu yang didasari oleh dorongan dari luar dirinya untuk melakukan sesuatu, seperti belajar dan lainnya. Motivasi belajar dikatakan motivasi ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajar diluar faktor-faktor situasi belajar. Peserta didik belajar hendak mencapai tujuan tertentu yang terletak diluar hal yang dipelajarinya.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi terhadap peserta didik.

1. Memberi Angka

Angka-angka yang baik bagi peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat. Namun demikian perlu diingat bahwa pencapaian angka-angka

²⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 258

seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati atau hasil belajar yang bermakna.

Guru seharusnya mengetahui bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* atau nilai-nilai agama yang terkandung dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik. Dalam memberikan nilai kepada peserta didik tidak sekedar menilai kemampuan kognitifnya saja, akan tetapi penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan keterampilan (Psikomotorik).

2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian karena hal tersebut menjadi kurang menyenangkan bagi anak yang tidak memiliki bakat atau prestasinya dibawah standar.

3. Saingan/Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat dijadikan sebagai alat motivasi bagi peserta didik, karena kompetisi yang sehat baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi untuk mencapai prestasi belajar yang lebih.

4. *Ego-involvement* (Keterlibatan Ego)

Menumbuhkan kesadaran peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri. Demikian halnya dengan peserta didik yang belajar dengan keras bias jadi karena harga dirinya.

5. Pujian

Pujian adalah bentuk *reinforcement* (penguatan) yang positif dan sekaligus sebagai motivasi yang baik. Apabila peserta didik mencapai prestasi belajar yang baik, maka sudah selayaknya mendapatkan pujian yang tepat, karena pemberian pujian akan memupuk suasana yang menyenangkan dan meningkatkan gairah belajar sekaligus membangkitkan harga diri peserta didik.

6. Hukuman/Tarhib

Hukuman sebagai *reinforcement* (penguatan) yang negative tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak bias menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, Pendidikan harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.²⁸

Selain bentuk-bentuk motivasi di atas, tentu masih banyak cara yang bias dimanfaatkan oleh guru atau pendidik. Namun yang penting bagi pendidik adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna.

4. Salat Berjamaah

a. Pengertian Salat Berjamaah

Asal makna kata salat menurut Bahasa Arab ialah “doa”²⁹ Dengan kata lain mempunyai arti mengagungkan (صَلَّى - يُصَلِّي - تَصَلَّى) adalah akar kata salat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan salat. Kata salat, jamaknya adalah shalawat yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk

²⁸Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 92-94.

²⁹Wahbah az-Zuhaili, “*Fikih Islam I*”, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, et.al., dengan judul: *Fikih Islam Wa Adillatuhu*, (Cet I; Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 405

bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan.³⁰ Menurut Sayyid Sabiq salat ialah suatu ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah SWT dan diakhiri dengan memberi salam,³¹ Perkataan tersebut berupa bacaan-bacaan al-Qur'an, takbir, tasbih, dan doa.

Perbuatan yang dimaksud berupa gerakan-gerakan dalam salat misalnya berdiri, ruku', sujud, duduk, dan gerakan-gerakan lain yang dilakukan dalam salat dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Perkataan salat banyak dijumpai di dalam QS al-Ankabut / 29:45

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ...

Terjemahnya:

Dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.³²

Memberikan pengertian tentang salat, banyak versi sesuai dengan sudut pandang dan pemahaman para ahlinya. Sedangkan menurut istilah Fikih yang dijelaskan di dalam buku *Fiqh Islam*, "salat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (Gerakan) yang dimulai dengan takbir dan

³⁰Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 91

³¹Sayyid Sabiq, "*Fiqhussunnah*", diterjemahkan oleh Mohammad Nabhan Husein dengan judul: *Fikih Sunnah 1*, (Cet I; Bandung: PT Alma'arif, 1984), h. 205.

³²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.463

diakhiri dengan salam yang dengannya manusia beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama.³³

Jadi pembelajaran salat di sekolah yaitu sebuah interaksi antara peserta didik dan guru dalam hal membahas salat yang diharapkan terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik, yaitu melaksanakan salat khususnya salat dhuhur berjamaah. Tidak hanya dilihat dari segi akhlak melainkan salat juga merupakan salah satu rukun Islam yang wajib ditunaikan seperti sabda Rasulullah saw, sebagai berikut

عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَوَعْدِ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَأَقَامِ الصَّلَاةَ وَآيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ³⁴

Artinya:

Ikrimah bin Khalid dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan³⁵

Secara bahasa, kata jamaah diambil dari kata “*al-ijtima*” berarti kumpulan atau bersama-sama.³⁶ Jamaah berarti sejumlah orang yang dikumpulkan oleh satu

³³Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 53.

³⁴Ahmad bin Ali bin Hajar Asqalani, *Fathul Bari*, kitab *Iman*, no. 8, (Jus I; Bairut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 72

³⁵Ahmad bin Ali bin Hajar Asqalani, *Fathul Bari*, kitab *Iman* no. 8.

³⁶Wawan Shofwan Sholehuddin, *Shalat Berjamaah dan Permasalahannya*, (Cet I; Bandung: Humaniora, 2014), h. 5

tujuan.³⁷ Salat jamaah adalah salat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satu lagi sebagai makmum.³⁸ Berarti dalam salat berjamaah ada sebuah ketergantungan salat makmum kepada salat imam berdasarkan syarat-syarat tertentu.

Menurut Kamus Istilah Fikih salat jamaah adalah salat yang dikerjakan secara bersama-sama, salah seorang di antaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.³⁹

Salat berjamaah dapat disimpulkan bahwa merupakan salat yang dikerjakan secara bersama-sama sedikitnya dua orang, salah seorang di antaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum. Sesuai dengan syarat-syarat yang sudah ditentukan. Dengan tujuan untuk mendapatkan pahala dan keutamaan yg terkandung dalam salat berjamaah.

b. Prinsip salat berjamaah

Secara bahasa, kata berjamaah berarti kumpulan atau bersama-sama. Menurut istilah Salat disyariatkan pelaksanaannya secara jamaah. Dengan berjamaah salat makmum akan terhubung dengan salat imamnya.⁴⁰ Legalitas salat jamaah ditetapkan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 43 Allah swt. berfirman:

³⁷ Sayyid Sabiq, "*Fiqhussunnah*", diterjemahkan oleh Mohammad Nabhan Husein dengan judul: *Fikih Sunnah I*, h. 205.

³⁸ Ibnu Rif'ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), h. 122

³⁹M. Abdul Mujieb. et.al., *Kamus Istilah Fikih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2002), h. 318

⁴⁰Abdul Kadir Nuhuyanan. et.al., *Pedoman dan Tuntunan Shalat lengkap*, (Cet. I; Jakarta: Gema isani, 2002), h. 41

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٢﴾

Terjemahnya:

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku.⁴¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan umat manusia supaya menegakkan salat menunaikan zakat, dan ruku bersama-sama orang lain yang mau ruku⁴²

Salat fardhu adalah ibadah yang sangat besar dan penting, sehingga dalam keadaan apapun pelaksanaannya dianjurkan secara berjamaah. Selesai salat hendaklah banyak berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan termasuk dalam keadaan berjihad di jalan Allah. Jihad akan lebih mudah apabila dilaksanakan dengan bersama-sama atau berjamaah seperti halnya dalam pelaksanaan salat berjamaah. Hukum salat berjamaah menurut sebagian ulama⁴³ yaitu fardu ain (wajib ain), sebagian berpendapat bahwa salat berjamaah itu fardu kifayah, dan sebagian lagi berpendapat sunat muakkad (sunat istimewa). Pendapat terakhir inilah yang paling layak, kecuali bagi salat jum⁴⁴at.⁴³

Salat berjamaah hukumnya adalah sunat muakkad karena sesuai dengan pendapat yang seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang benar. Bagi laki-laki salat lima waktu berjamaah di masjid lebih baik dari pada salat berjamaah di

⁴¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.7.

⁴²Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ahkam: Ayat-Ayat Ibadah*, (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2016), h. 41.

⁴³Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, h. 107

niscaya kalian akan memperebutkannya. Sesungguhnya salat seseorang yang berjamaah dengan satu orang, adalah lebih baik daripada salat sendirian. Dan salatnya bersama dua orang jamaah, adalah lebih baik daripada salat bersama seorang jamaah. Semakin banyak jama'ahnya, maka semakin dicintai oleh Allah Ta'ala.⁴⁶

2. Syarat Wajib Salat

Menurut Ibnu Qasim dalam buku terjemahan Fathul Qarib syarat kewajiban salat yaitu :

- a) Islam, orang kafir tidak wajib salat, dan tidak pula mengqadha salat yang ditinggalkan selama ia kafir (ketika ia masuk Islam).
- b) Baligh, maka bagi anak yang belum baligh baik pria maupun wanita, tidak wajib salat, tapi orang tua wajib menyuruhnya ketika anak menginjak 7 tahun, atau lebih kalau sudah *tamyiz* (mengerti arah), atau dinantikan sampai lewat *tamyiz*, bahkan setelah umur 10 tahun, belum juga melaksanakan salat (enggan salat) maka orangtua diperbolehkan memukulnya.
- c) Berakal Sehat, bagi yang gila tidak wajib salat.⁴⁷

3. Rukun Salat

Salat itu meliputi perbuatan dan perkataan, sebagai rukun dan sebagian lagi adalah sunnah. Jadi kajian tentang cara melakukan salat itu meliputi rukun dan sunnah-sunnah salat.⁴⁸

Rukun salat ada 17 perkara yaitu:

⁴⁶Abi Daud Sulaiman bin Alasy 'ash Assubuhastani, *Sunan Abu Daud, Kitab Salat*, no. 554

⁴⁷Ibnu Qasim, "Fathul Qarib al-Mujib", diterjemahkan oleh Abu H.F. Ramadhan, *fatul Qarib*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), h.51

⁴⁸Lahmudin Nasution, *Fiqh I*, (Jakarta: Logos, 2000), h. 65

- a) Niat, sebagai ibadah lainnya salat juga tidak sah bila tidak diseryai dengan niat.
- b) Berdiri jika sanggup
- c) Takbiratul ihram
- d) Membaca surat al-Fatihah
- e) Ruku'
- f) *Tuma'ninah* pada ruku'
- g) I'tidal
- h) *Tuma'ninah* pada I'tidal
- i) Sujud
- j) *Tuma'ninah* pada sujud
- k) Duduk diantara dua sujud
- l) *Tuma'ninah* pada Duduk antara dua sujud
- m) Duduk akhir
- n) *Tasyahud*
- o) Membaca shalawat pada *tasyahud*
- p) Mengucapkan Salam
- q) Berniat keluar dari salat.⁴⁹

4. Syarat Imam dan Makmum

Imam adalah pemimpin, imam dalam salat adalah orang yang memimpin gerakan salat dan berdiri paling depan atau di depan makmum. Seorang imam dalam salat berjamaah harus memenuhi syarat-syarat tertentu di antaranya adalah memiliki:

- a) Kemampuannya dalam kitab suci al-Qur'an (baik bacaannya maupun hafalan dan Pemahamannya)
- b) Kemampuan dalam memahami hadist Nabi Muhammad saw.,

⁴⁹Lahmuddin Nasution, *Fiqh I*, h. 66-76

c) Orang yang tertua usianya, artinya jika ada di antara orang yang pemahaman dan hafalannya al-Qur'annya sama baiknya, maka yang diutamakan adalah lebih tua usianya.⁵⁰

Makmum adalah orang yang diimami atau orang yang dipimpin dalam salat berjamaah. Makmum dalam salat berjamaah hendaklah memiliki perasaan senang dan ikhlas kepada imam sebagai pemimpin dalam salat berjamaah. Untuk menjadi makmum diperlukan syarat diantaranya sebagai berikut:

- a) Berniat menjadi makmum sebelum memulai salat berjamaah,
- b) Posisi makmum tidak boleh menjorok ke depan melebihi imam. Apabila makmum hanya seorang, hendaklah ia berdiri di sebelah kanan imam atau sejajar. Apabila makmum dua orang atau lebih maka ia hendaklah berdiri di belakang imam.
- c) Gerakan makmum harus mengikuti imam dan tidak boleh mendahului,
- d) Salat makmum harus mengikuti imam,
- e) Laki-laki tidak sah menjadi makmum apabila imam perempuan.⁵¹

c. Fungsi Salat Berjamaah

Salat berjamaah memiliki beberapa fungsi, antara lain:⁵²

- 1) Sebagai tiang agama Salat adalah tiang agama, barang siapa yang menegakkan salat berarti ia menegakkan agama dan barang siapa yang meninggalkan salat berarti ia merobohkan agama. Salat merupakan amalan yang

⁵⁰Syarif Hidayatullah, *Tuntutan Lengkap Rukun Islam dan Doa*, (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 29

⁵¹Syarif Hidayatullah, *Tuntutan Lengkap Rukun Islam dan Doa*, h. 30

⁵²Ryu Tri, *101 Info Tentang Shalat*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2010), h. 3

pertama kali dihisab kelak di akhirat. Jika baik shalatnya, maka baik pula amal ibadahnya yang lain. Sebaliknya, jika buruk shalatnya, maka buruk pula amal ibadah yang lainnya.

2) Sebagai sumber tumbuhnya unsur-unsur pembentuk akhlak yang mulia.

3) Sebagai cara untuk memperkuat persatuan dan persaudaraan antar sesama muslim. Allah SWT menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, sehingga disyariatkan salat jamaah setiap hari di masjid.⁵³ Karena dengan jamaah setiap hari dapat mempersatukan umat, dalam berjamaah tidak membedakan yang kaya atau yang miskin dan tidak memandang jabatan, sehingga dengan berjamaah dapat dijadikan sebagai cara atau sarana untuk mempersatukan umat.

4) Sebagai suatu pelajaran untuk meningkatkan disiplin dan penguasaan diri. Waktu-waktu salat telah ditetapkan dan diatur sedemikian rupa untuk mengajarkan umat Islam agar terbiasa disiplin dalam salat terutama salat secara berjamaah dan mendidik manusia agar teratur serta berdisiplin dalam hidupnya.⁵⁴ Seseorang yang sudah terbiasa disiplin dalam salat berjamaah, maka akan dapat mengendalikan diri dalam kehidupannya sehari-hari yaitu menjadi lebih teratur.

d. Keutamaan Salat Berjamaah

Keutamaan dalam salat berjamaah antara lain:

1. Pahalanya dua puluh tujuh kali lipat dari pada salat sendirian. Hal ini sesuai dengan sabda rasulullah saw. Sebagai berikut:

⁵³Wawan Shofwan Sholehuddin, *Shalat Berjamaah dan Permasalahannya*, h. 4

⁵⁴ Wahbah az-Zuhaili, "*Fikih Islam I*", diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk dengan judul: *Fikih Islam Wa Adillatuhu*.

دَشَّنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ بْنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه مسلم)⁵⁵

Artinya:

Yahya bin Yahya telah menceritakan kepada kami, katanya; aku menyetorkan hapalan kepada Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Salat jama'ah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada salat sendirian." (HR. Muslim)

2. Mendapat perlindungan dan naungan dari Allah pada hari kiamat kelak.
3. Membebaskan diri seseorang dari siksa neraka dan kemunafikan.⁵⁶

Seorang yang ikhlas melaksanakan salat berjamaah maka Allah akan menyelamatkannya dari neraka dan di dunia dijauhkan dari mengerjakan perbuatan orang munafik dan ia diberi taufik untuk mengerjakan perbuatan orang-orang yang ikhlas.

e. Manfaat dan Hikmah Salat Berjamaah

1. Manfaat Salat Berjamaah

Salat jamaah memiliki faedah-faedah (manfaat-manfaat) yang banyak dan kebaikan-kebaikan yang agung, antara lain:

- a) Allah SWT mensyariatkan kepada umat agar berkumpul pada waktu-waktu tertentu untuk salat berjamaah, Hal itu dimaksudkan agar dapat saling

⁵⁵Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi, *Shahih Muslim*, "Masjid dan tempat-tempat shalat", no. 650 (Juz I; Bairut-Libanon: Darul Fikri 1993 M), h. 289

⁵⁶Ryu Tri, *101 Info Tentang Shalat*, h. 4

menyambung silaturahmi diantara mereka, berbuat kebajikan, saling mengasihi dan memperhatikan.

b) Menanamkan rasa saling mengasihi, yaitu saling mencintai antara yang satu dengan yang lain sehingga saling mengerti dan memahami keadaan yang lain. Seperti menjenguk yang sakit, mengantar jenazah, membantu yang kesusahan dan kesulitan.

c) Saling mengenal, karena apabila manusia salat bersama-sama maka terjadi saling kenal diantara mereka.

d) Kaum muslimin merasakan persamaan dan hancurnya perbedaan-perbedaan sosial. Karena mereka berkumpul di masjid, orang yang paling kaya berdampingan dengan orang yang paling fakir, atasan berdampingan dengan bawahan, yang muda berdampingan dengan yang tua, demikian seterusnya. Maka manusia merasa mereka adalah sama sehingga dengan itu terjadi keakraban.

e) Menghindari kesalahan arah kiblat, karena belum tentu semua orang muslim mengetahui arah kiblat secara tepat, terkadang ada juga yang lupa jika berada di tempat yang masih asing. Sehingga dengan melakukan salat secara berjamaah di masjid dapat mengurangi dan menghindari kesalahan arah kiblat.

f) Membiasakan manusia untuk berdisiplin, karena jika ia telah terbiasa mengikuti imam secara detail, tidak mendahului dan tidak tertinggal banyak, dan tidak membarenginya tapi mengikutinya maka ia akan terbiasa disiplin.⁵⁷

2. Hikmah Salat Berjamaah

⁵⁷Danial Zainal Abidin, "*al-QuranFor Life Excellence*", diterjemahkan oleh Melvi Yendra dengan judul: *Tips-Tips Cemerlang Dari al-Quran*, (Cet. I; Jakarta; PT. Mizan Publika, 2008), h. 99

Ada kiat untuk memahami sedalam dalamnya tentang hikmah yang tersembunyi dalam ibadah salat, salat adalah media untuk mengingat kebesaran dan ke-Maha kuasa Allah swt., mengingat setiap nikmat yang melimpah dari-Nya. Sehingga setiap tindakan akan dilakukan selalu dipimpin dan diberi petunjuk oleh Allah swt.

Dari sudut religius salat adalah hubungan langsung antara hamba dan Khaliqnya dan menumbuhkan rasa penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah sehingga menimbulkan rasa aman, tentram dan kedamaian di dalam hati manusia. Di samping itu salat merupakan suatu cara memperoleh kemenangan serta menahan seseorang dari perbuatan-perbuatan kejahatan yang menimbulkan kerugian bagi dirinya maupun orang lain.

Hikmah dari pelaksanaan salat berjamaah sebagai berikut:

- a) Persatuan umat, Allah SWT menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, maka disyariatkan salat berjamaah sehari semalam lima kali. Lalu Islam memperluas jangkauan persatuan ini dengan mengadakan salat jum'at seminggu sekali supaya jumlah umat semakin besar. Hal itu menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang satu.
- b) Mensyiarkan syiar Islam. Allah SWT mensyariatkan salat di masjid, dengan salat berjamaah di masjid, maka berkumpul umat Islam di dalamnya, sebelum salat ada pengumandangan adzan di tengah-tengah mereka, semua itu adalah pemakluman dari umat akan penegakan syiar Allah SWT di muka bumi.
- c) Merealisasikan penghambaan kepada Allah Tuhan semesta alam. Tatkala mendengar adzan maka menyegerakan untuk memenuhi panggilan adzan tersebut

kemudian melaksanakan sholat berjamaah dan meninggalkan segala urusan dunia. Maka itulah bukti atas penghambaan kepada Allah.

d) Menumbuhkan kedisiplinan. Dengan melaksanakan salat berjamaah secara rutin, maka seseorang akan terbiasa berdisiplin dalam mengatur dan menjalani kehidupan.

e) Menghilangkan perbedaan status sosial. Ketika melakukan salat berjamaah di masjid, maka sudah tidak ada perbedaan lagi antara yang kaya dan yang miskin, antara atasan dan bawahan, demikian seterusnya. Semua dihadapan Allah SWT sama, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.⁵⁸

Terdapat beberapa hikmah dari pelaksanaan salat berjamaah sebagai berikut:

- a) Keharusan menrtaati imam, hal yang mengandung pelajaran tentang pentingnya taat dan patuh kepada pemimpin akan membuka jalan baginya yang hendak dicapai bersama.
- b) Dalam salat berjamaah apabila imam salah, makmum berhak mengingatkan. Ini memberikan pelajaran bahwa pemimpin tidak elamanya benar, apabila pemimpin salah maka bawahan harus mau mengingatkan dan pemimpin harus mau diingatkan bila memang salah.
- c) Dalam salat berjamaah makmum tidak boleh mendahulukan gerakan-gerakan imam. Hal ini memberikan pelajaran tentang pentingnya kedisiplinan, disiplin dalam kepatuhan terhadap pemimpin, disiplin dalam menjalankan aturan dan sebagainya.

⁵⁸Wawan Shofwan Sholehuddin, *Shalat Berjamaah dan Permasalahannya*, h. 33-34

- d) Salat berjamaah akan menumbuhkan sikap sosial, tentang rasa, saling menghargai antara satu dengan yang lain, saling memaafkan yang tercermin dari sikap berjabat tangan setelah salam.
- e) Salat berjamaah meningkatkan ukhuwah Islamiyah sehingga menjadi kekuatan Islam.⁵⁹

Bahagia adalah mereka yang mampu menyeimbangkan segala hal dalam hidup ini. Tak hanya urusan sesama manusia, tapi juga hubungannya dengan Tuhan. Bagi umat muslim, salat menjadi salah satu ibadah wajib untuk menjaga hubungannya dengan Allah.

5. Arti Penting Salat Bagi Anak

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak mulai dari dalam keluarga. Kesalehan jiwa dan perilaku orangtua memiliki andil besar dalam membentuk kesalehan anak. Baik di dunia maupun di akirat. Pengaruh ini muncul karena berkah dan balasan Allah swt. Atas amal-amal shaleh misalnya, keshalihan, perlindungan, pemeliharaan, keluasan rezeki, dan kesehatan yang dikaruniakan kepada anak.⁶⁰ Anak-anak suka melakukan salat meniru orang tuanya, kendati ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu⁶¹.

⁵⁹T. Ibrahim, *Penerapan Fikih untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), h. 78.

⁶⁰ Abu Abdullah Mustafa ibn al-Adawy, "*Fikih Tarbiyah anak*" , diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dan Faizal Saleh dengan judul: *Fikih Pendidikan Anak*, (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2006), h. 23

⁶¹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2001), h. 61.

Anak yang selalu diajarkan salat oleh orangtuanya berbeda dengan anak yang diajarkan bermain film, musik dan bola. Anak yang melihat orang tuanya salat dimalam hari, menangis karena takut kepada Allah swt. dan membaca al-Quran, pasti akan berfikir, mengapa ayahku menangis ? mengapa ayahku bangun tengah malam untuk salat dan berdoa memohon kepada Allah dengan penuh rasa takut dan pengharapan?⁶².

Itulah pertanyaan-pertanyaan yang akan berputar dibenak sang anak untuk difikirkan. Dan kemudian dengan izin Allah anak pun akan menirunya. Mengajarkan anak melaksanakan salat dari dini bias memudahkan ia memahaminya ketika beranjak dewasa dan akan menjadi kebiasaan bagi anak didik.

Ajaran Islam sangat menekankan dan menganjurkan perintah salat sejak dini pada anak. Sebagaimana yang terdapat dalam hadis berikut:

دَنَا اِسْمَعِيلُ عَنْ سَوَّارِ اَبِي حَمْزَةَ قَالَ اَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بِنِ دَاوُدَ اَبُو حَمْزَةَ الْمُزَنِيُّ الصِّيرَفِيُّ
عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ اَبِيهِ عَنْ اَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّواْ اَوْلَادَكُمْ
بِلِصْلَاةٍ وَهُمْ اَبْنَاؤُ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاَضْرِبُوْهُمْ عَلَيَّهَا وَهُمْ اَبْنَاؤُ عَشْرِ وَاثْنَيْ عَشْرَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ ۖ⁶³

Artinya:

Isma'il telah menceritakan kepada kami dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur

⁶²Abu Abdullah Mustafa ibn al-Adawy, "Fikih Tarbiyah anak" , diterjemahkan oleh Umar Mujaahid dan Faizal Saleh dengan judul: *Fikih Pendidikan Anak*, h. 24

⁶³Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'as Asubuhastaani, Sunan Abu Daud *Kitab Shalat*, no. 495, h. 173

tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.⁶⁴

Hadis di atas dipahami bahwa ketika anak sudah berumur tujuh tahun, maka sebaiknya dilatih untuk melaksanakan salat. Ketika fisik atau jasmani seseorang anak sudah matang atau usia 10 tahun ke atas, diperbolehkan untuk memberikan hukuman jika dia tidak melaksanakan salat.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat disaksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan salat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif.

6. Metode Dalam Pembelajaran Salat

Metode dalam pembelajaran salat adalah sebagai sarana pendukung yang menghubungkan pikiran, pengetahuan, informasi, pengetahuan, dan sikap dari pendidik kepada peserta didik. Berhasil tidaknya dalam memberikan pelajaran tergantung pada metode yang di gunakan. Bisa saja di sampaikan oleh pendidik tidak sampai oleh peserta didik karena pendidik kurang menguasai metode yang tepat untuk di gunakan dalam setiap pembelajaran.

Dalam mendidik anak untuk dapat melaksanakan salat dengan baik dan benar di perlukan adanya metode yang tepat agar anak lebih baik dalam praktik pelaksanaan ibadah salat tersebut. Guru dalam hal ini sebagai pendidik yang ada

⁶⁴ Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'as Asubuhastaani, Sunan Abu Daud *Kitab Shalat*, no. 495

di sekolah tentunya harus bisa mendidik anak secara maksimal dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran salat tersebut.

Di antara beberapa metode dalam pembelajaran pelaksanaan salat bagi anak antara lain sebagai berikut:

a. Pendidikan dengan metode ceramah

Dari aspek istilah, metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai.⁶⁵ Pengertian ini mengarahkan bahwa metode ceramah menekankan pada sebuah pemberian materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan. Lisan dijadikan sebagai alat utama dalam menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan sebuah materi pembelajaran fikih pada peserta didik. Bila proses penyampaian itu yang diandalkan oleh guru adalah penuturan lisan, maka guru fikih harus betul-betul memperhatikan kemampuan suara dan tekniknya dalam penggunaan metode ceramah ini.

Dengan demikian sebagai bagian dari penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada peserta didik. Metode ceramah ini sering kita jumpai pada proses-proses pembelajaran di sekolah mulai dari tingkat yang rendah sampai ke tingkat perguruan tinggi, sehingga metode seperti ini sudah dianggap sebagai metode yang terbaik bagi guru untuk melakukan interaksi belajar mengajar. Satu hal yang tidak pernah menjadi bahan refleksi bagi guru adalah tentang efektifitas penggunaan metode ceramah yaitu

⁶⁵Halid Hanafi, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018),h. 389

mengenai minat dan motivasi peserta didik, bahkan akhirnya juga berdampak pada prestasi peserta didik.

b. Pendidikan dengan praktek atau demonstrasi

Metode praktek di maksudkan supaya mendidik dengan menggunakan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, supaya memperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gampang sekaligus dapat mempraktekkan materi yang di maksud.⁶⁶

Dalam metode demonstrasi, peserta didik akan disajikan sejumlah prosedur maupun langkah yang perlu dilakukan peserta didik, dengan menggunakan alat yang disediakan untuk mencapai suatu tujuan.

Berkenaan dengan metode demonstrasi dalam perintah salat, Rasulullah bersabda dalam hadist yang artinya: Salatlah kamu sebagaimana kamu sekalian melihat aku salat. Sesungguhnya hal tersebut memberi pengalaman praktis sehingga dapat memberi wawasan dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik untuk menjadi baik dan benar.

c. Pendidikan dengan metode drill/Latihan

Metode drill adalah untuk memperoleh sesuatu ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang telah dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis pengetahuan tersebut dapat disempurnakan dan disiap-siagakan.⁶⁷

⁶⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: remaja rosdakarya, 2005), h. 153

⁶⁷Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Karisma Putra Utama, 2009), h. 308

Dengan demikian dapat difahami bahwa suatu materi pembelajaran apabila diajarkan melalui proses latihan yang rutin akan menguatkan daya ingat peserta didik terhadap pembelajaran tersebut yang telah dipelajarinya. Misalnya saja dalam menghafal ayat atau dalil-dalil, dengan mengulangnya lebih sering, otomatis hafalan tersebut akan lebih lama mereka ingat.

Selain itu latihan rutin juga akan meningkatkan ketangkasan atau keterampilan yang telah ada dan dipelajari peserta didik sebelumnya. Latihan yang dilaksanakan secara terus menerus dan rutin juga berguna untuk mengurangi kelupaan dalam mengingat keterampilan-keterampilan yang pernah dipelajari tetapi dalam sementara waktu tidak dipraktikkan. Misalnya saja dalam materi fikih ibadah tentang rukun salat, dengan seringnya siswa menghafal rukun-rukun salat, otomatis ketika dalam pelaksanaannya mereka bisa terlihat lebih fasih.

d. Pendidikan dengan pembiasaan penulisi

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri; perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja, bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama.⁶⁸

⁶⁸ Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Cet I; Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 52

Proses pembiasaan berawal dari peniruan, dalam metode ini cocok digunakan untuk memberikan contoh dalam melaksanakan salat berjamaah selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orangtua dan guru, peserta didik akan semakin terbiasa. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, peserta didik itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu. Misalnya ia akan melakukan salat berjamaah bila waktu salat tiba, tidak akan berpikir panjang apakah salat dulu atau melakukan hal lain, apakah berjamaah atau nanti saja salat sendirian. Hal ini disebabkan karena kebiasaan itu merupakan perilaku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak usia dini. Anak-anak belum menyadari apa yang disebut baik dan tidak baik dalam arti susila. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu.

Anak dalam perkembangan kepriadiannya selalu membutuhkan seorang tokoh identifikasi, biasanya anak menjadikan orang tuanya sebagai tokoh identifikasi. Dalam proses identifikasi anak secara tidak sadar mengambil contoh sikap, norma, nilai, tingkah laku dan sebagainya dari tokoh identifikasi tersebut. Jadi orang tua di harap bisa membiasakan suatu kebiasaan dalam keluarga untuk selalu membudayakan sholat, baik sholat berjamaah di rumah maupun di masjid agar anak terbentuk mulai kecil di keluarga.

Dengan demikian dalam proses identifikasi anak tidak saja ingin menjadi secara lahiriah, tapi terutama pada batiniah. Dalam lingkungan keluarga orang tua dapat melaksanakan pendidikan islam seperti pendidikan sholat melalui kebiasaan.⁶⁹

e. Pendidikan dengan keteladanan

Pada dasarnya manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan atau panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara untuk mengamalkan syariat Allah. Oleh karena itu, Allah mengutus Rasulnya untuk menjelaskan berbagai syariatnya.⁷⁰

Kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain sehingga dalam peniruan ini anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum kuat, serta bawahan cenderung meniru atasannya. Dalam perkembangannya, naluri untuk meniru itu mulai terarahkan dan mencapai puncaknya ketika konsep pendidikan islam mulai ditegakkan sehingga naluri meniru di semurnakan oleh adanya kesadaran, ketinggian dan tujuan yang mulia.⁷¹

⁶⁹Zakish Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, h. 152-153

⁷⁰Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Cet.III;jakarta, Gema insani press, 2002), h. 260

⁷¹Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h.263

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam menumbuhkan nilai spiritual peserta didik. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, di sadari atau tidak, akan di tiru oleh mereka.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan anak dalam melaksanakan salat berjamaah. Suatu yang sangat mudah bagi pendidik yaitu mengajari anak tata cara wudhu, salat dan lain-lain. Akan tetapi adalah hal sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika melihat orang yang memberikannya pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.⁷²

f. Pendidikan dengan nasehat (*mauizah*)

Secara psikologis dari sudut pandang pendidikan, pemberian nasehat dapat memberikan dampak positif kepada peserta didik, di antaranya yaitu:

1) Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah di kembangkan dalam jiwa tiap anak didik melalui dialog, pengamalan, ibadah, praktek, dan metode lainnya. Perasaan ketuhanan yang meliputi ketundukan kepada Allah dan rasa takut terhadap azab Allah atau keinginan menggapai surga-Nya. Nasehat pun membina dan mengembangkan perasaan ketuhanan yang baru di tumbuhkan itu.

2) Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sebelumnya telah di kembangkan. Pemikiran ketuhanan itu dapat berupa imajinasi sehat tentang kehidupan dunia akhirat, nikmat-nikmat Allah,

⁷²Holidin, *pembelajaran shalat melalui modifikasi metode demonstrasi dan reading Alond*. <http://olehholidin.multiply.com/item/4>. (25 Mei 2018)

serta kekayaan bahwa Allah lah yang menciptakan alam semesta, kehidupan, kematian dan lain sebagainya.

3) Dampak terpenting dari sebuah nasehat adalah penyucian dan pembesihan diri yang erupakan salah satu tujuan uatam dalam pendidikan islam⁷³

Metode nasehat ini digunakan supaya peserta didik selalu dalam kebenaran dan pendidika selalu dapat menjangkau berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan sosial, memperingatkan yang haram, cara memberi petunjuk kepada orang yang dewasa, serta pendidikan moral, spritual, dan dakwah dengan cara yang lemah lembut.

g. Pendidikan dengan hukuman (*uqubah*)

Metode ini tujuannya adalah mengajarkan ada yang erupakan elemen utama dalam pedidikan. Hukuman harus di berikan di waktu yang tepat, sarana yang tepat, tidak berbahaya dan membahayakan orang lain, serta anak harus tahu kenapa di beri hukuman. Metode ini hanya untuk menjadikan manusia jera dan tidak mengulangi kesalahannya. Metode hukuman ini tentu tidak dengan cara fisik atau kekerasan, namun lebih mmberikan efek jera kepada anak, misalnya dengan tidak memberikan nilai yang bagus.

h. Pendidikan dengan latihan

Pendidikan dengan latihan disebut dengan metode drill yaitu metode latihan siap untuk memperoleh ketangkasan dan keterampilan terhadap apa yang di pelajari. Metode drill ini merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan

⁷³Abdurrahman An-nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h. 293-294

keterampilan dan kemampuan salat anak, karena metode ini menitik beratkan kepada latihan yang terus menerus berulang-ulang.

i. Strategi Pembelajaran dengan Keteladanan

Pada dasarnya manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan atau panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara untuk mengamalkan syariat Allah. Oleh karena itu, Allah mengutus Rasulnya untuk menjelaskan berbagai syariatnya.⁷⁴

Kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain sehingga dalam peniruan ini anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum kuat, serta bawahan cenderung meniru atasannya. Dalam perkembangannya, naluri untuk meniru itu mulai terarahkan dan mencapai puncaknya ketika konsep pendidikan islam mulai ditegakkan sehingga naluri meniru di semurnakan oleh adanya kesadaran, ketinggian dan tujuan yang mulia.⁷⁵

Keteladanan dalam pendidikan salat merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam memberikan motivasi salat berjamaah dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidikan

⁷⁴Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Cet.III;jakarta, Gema insani press, 2002), h. 260

⁷⁵Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h.263

adalah seorang fitur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, di sadari atau tidak, akan di tiru oleh mereka.

Masalah ketaladanan menjadi faktor penting dalam menentukan memberikan motivasi salat kepada anak. Suatu yang sangat mudah bagi pendidik yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan salat, akan tetapi adalah hal sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika melihat orang yang memberikannya pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkan salat itu sendiri.⁷⁶

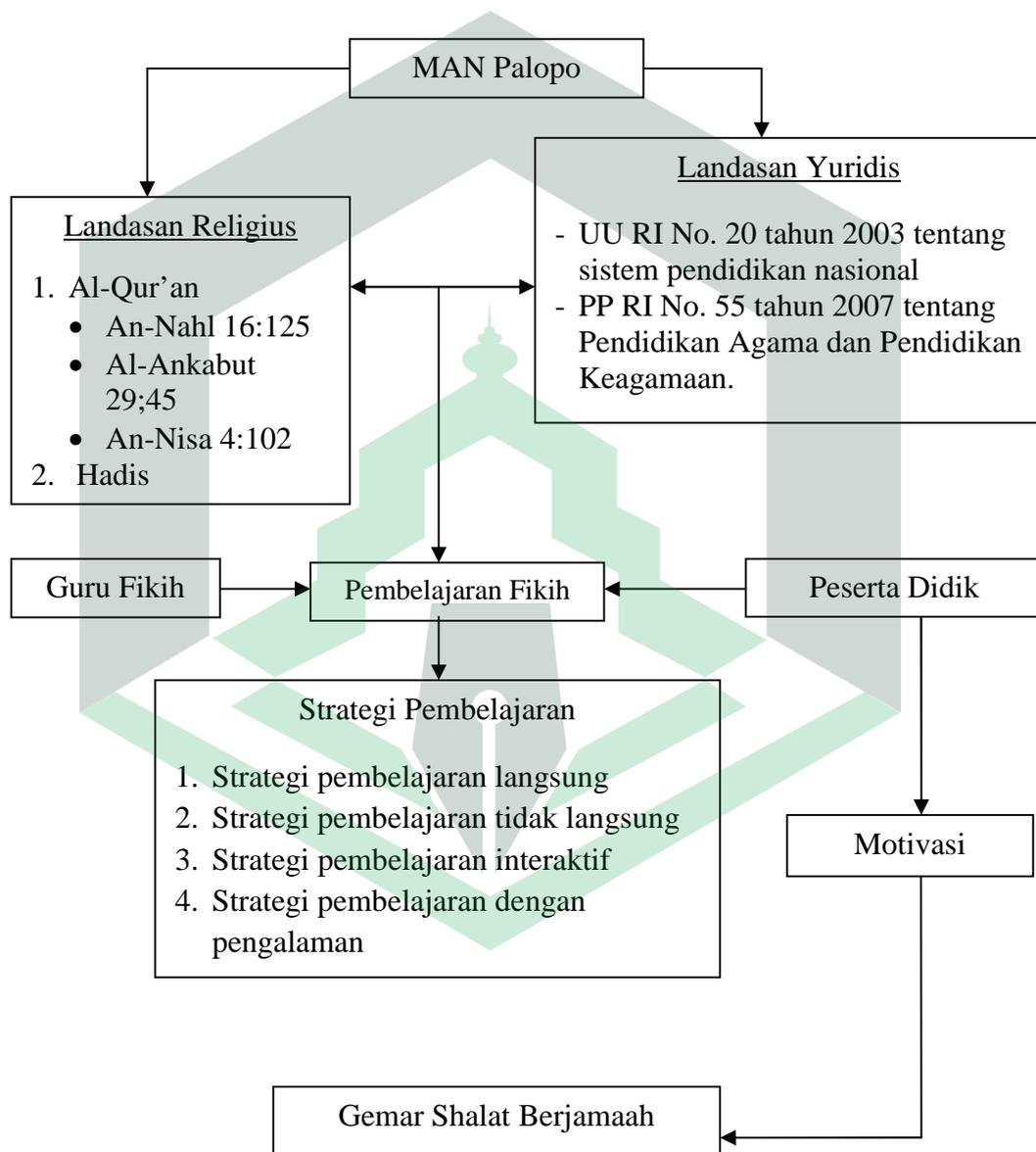
C. *Kerangka pikir*

Proses pembelajaran dalam pendidikan memegang peran penting untuk menambah ilmu pengetahuan, keterampilan dan penerapan konsep diri. Keberhasilan proses pembelajaran dalam dunia pendidikan dapat tercermin dari peningkatan mutu lulusan yang dihasilkannya. Untuk itu perlu adanya peran aktif seluruh komponen pendidikan terutama siswa yang berfungsi sebagai *input* sekaligus calon *output* dan guru sebagai fasilitator. Dalam proses belajar mengajar guru di harapkan mampu memanfaatkan potensi yang di miliki oleh siswa untuk dapat di gunakan dalam belajar. Dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang sistematis dan baik yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan terhadap tujuan, bahan ataupun strategi belajar melalui proses umpan balik yang di peroleh dari hasil evaluasi.

⁷⁶Holidin, *pembelajaran shalat melalui modifikasi metode demonstrasi dan reading Alond*. <http://olehholidin.multiply.com/item/4>.

Kerangka fikir dalam penelitian ini akan di uraikan secara garis besar melalui struktur teori yang digunakan untuk menunjang atau arahan peneliti dalam menemukan data, menganalisis data, dan menarik suatu kesimpulan. Untuk lebih jelasnya akan ada alur kerangka pikir yang terdapat di bawah ini:

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek ilmiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jenis penelitian ini, peneliti yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹ Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas perilaku, kejadian, tempat, dan waktu.²

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXIX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6

² Djama'an Satori dan Komariah, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 22

Penelitian ini menggambarkan tentang Strategi Pembelajaran Guru Fikih Dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo.

Pertimbangan peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini memudahkan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.

2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan yang lazim di gunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan strategi guru fikih dalam memotivasi peserta didik untuk membiasakan shalat berjamaah.

Penggunaan metode pendekatan dlam suatu penelitian di maksudkan untuk mempermudah maksud penelitian yang di lakukan dan untuk memperjelas sasaran yang ingin di capai dalam penelitian ini, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dapat tercapai dengan apa yang di harapkan oleh peneliti. Dengan ini peneliti menggunakan metode pendekatan antara lain:

a. Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologis normatif yang digunakan adalah adanya pembinaan keagamaan kepada peserta didik dan mengenalkannya kepada mereka secara baik dan benar. Pendekatan ini memandang agama dari segi ajaran pokok dan dalam rangka mendorong pendidik dan peserta didik memiliki ilmu pengetahuan keberagaman setinggi-tingginya. Pendekatan teologis normatif juga berfungsi untuk melihat kemampuan dan keahlian peserta didik dalam melaksanakan salat berjamaah.

b. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan guru yang meliputi pemahaman terhadap kondisi peserta didik di dalam dan di luar kelas. Pendekatan pedagogis menuntun kita untuk melihat kemampuan guru dalam menerapkan strategi dalam pembelajaran shalat.

c. Pendekatan Psikologis

Pada dasarnya peserta didik memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, maka seorang guru sebagai pengajar untuk menjelaskan suatu mata pelajaran, sebaiknya tidak perlu didoktrin, namun diberikan suatu pendekatan psikologis untuk membentuk jiwa seorang anak dengan baik dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Peneliti menggunakan beberapa pendekatan di atas, tentunya peneliti dapat menyajikan hasil penelitian yang rasional, objektif dan sesuai dengan ketentuan penyusunan karya tulis ilmiah.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo. Peneliti memilih Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo sebagai lokasi penelitian karena peneliti melihat MAN Palopo sangat tepat untuk mengangkat permasalahan tentang shalat berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, peneliti melihat bahwa pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah di Madrasah ini rutin dilaksanakan namun belum berjalan efektif karena masih terkendala oleh beberapa

faktor yang tentu memerlukan solusi untuk memecahkannya, terutama bagaimana strategi seorang guru terutama guru fikih dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah. Ada pun teori tentang pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pendapat Lexy J. Moleong, bahwa salah satu faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian adalah faktor waktu dan kelancaran transportasi dari alamat ke lokasi penelitian.³ Dalam hal ini tempat tinggal penulis berada satu kota dengan lokasi penelitian.

Waktu penelitian ini akan di laksanakan pada bulan September hingga Januari 2020 dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, analisis data dan penyusunan laporan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber perolehan data dalam sebuah penelitian. Peran subjek penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang ditunjukkan oleh peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sehubungan dengan judul penelitian yaitu “ Strategi Pembelajaran Guru Fikih Dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Peserta Didik” maka subjek penelitiannya adalah Guru fikih, Peserta Didik, dan pihak lain yang relevan. Objek dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran guru fikih, pendukung

³Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXIX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 87

dan penghambat, serta solusi dalam memotivasi salat berjamaah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo.

D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yang di lakukan di sini adalah observasi langsung, yaitu cara pengumpulan data berdasarkan pengamatan yang menggunakan mata atau telinga secara langsung tanpa melalui alat bantu yang terstandar secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan. Observasi disebut sebagai metode pengamatan, dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo terutama mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik setiap harinya, serta mencatat setiap aspek yang dianggap penting untuk menjadi informasi dalam penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah salah satu teknik pengumpulan data yang banyak di gunakan dalam penelitian kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang di lakukan oleh peneliti dengan cara melakukan tanya jawab dengan informan yaitu kepala sekolah, guru fikih dan peserta didik di MAN Palopo. Dalam penelitian, yang di lakukan oleh peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berbentuk semi structured yaitu penelitian mula-mula menanyakan sederet pertanyaan yang sudah terstruktur

kemudian satu persatu diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut dari ketiga informasi yang ada.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalui catatan dan keterangan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. dokumentasi adalah alat bantu dalam penelitian yang di maksudkan sebagai bukti nyata dari pengamalan-pengamalan yang ada. Dokumentasi dimaksudkan yang berkaitan dengan berkas-berkas yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo. Dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan oleh peserta didik, kemudian mengumpulkan arsip berkaitan dengan kegiatan shalat berjamaah di sekolah.

Dalam penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrumen*" atau dengan kata lain, yang menjadi instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri.⁴ Jadi, peneliti sendiri berfungsi menetapkan masalah penelitian, memilih informasi sebagai sumber data serta membuat kesimpulan atas semuanya. Peneliti sebagai instrument kunci yang memperoleh informasi berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pencapaian dokumen, peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, penecekan data, analisis data, dan membuat kesimpulan hasil temuannya. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat di pertanggung jawabkan tentang topik bahasan penelitian ini.

⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 307.

E. Keabsahan Data

Banyak hasil penelitian kualitatif yang di ragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang di andalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika di lakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, di butuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data, yaitu :

1. Perpanjang Pengamatan

Perpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian, difokuskan pada penguji terhadap data yang telah diperoleh untuk lebih memastikan data tersebut apakah ada perubahan atau tidak. Apabila setelah dicek kembali kelengkapan data sudah benar maka waktu perpanjangan pengamatan akan di akhiri.

2. Triangulasi

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang di lakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa

sumber. Data yang telah didapatkan dalam beberapa sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, berbeda dan spesifikasi dari beberapa sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya diminta kesepakatan dengan beberapa sumber data tersebut.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, selanjutnya akan dicek dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Apabila ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan, untuk menghasilkan data mana yang dianggap benar.

F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Cet.20; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 335

Penelitian ini menggunakan 3 tahapan dalam penyajian data, yaitu reduksi data, display data, verifikasi data dan mengambil keputusan.

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman yang dikutip oleh Suprayogo mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, dicari tema dan polanya.⁶ Diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari suatu lapangan. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Dengan begitu dalam reduksi ini ada proses *living in* dan *living out*, maksudnya data yang terpilih adalah *living in* dan data yang terbuang (tidak terpakai) adalah *living out*.

Secara operasional peneliti mereduksi data dengan memilih hal-hal penting dan menganalisis hasil penelitian yang telah diperoleh, seperti pada saat guru melakukan proses pembelajaran, maka dari sekian informasi yang diperoleh, peneliti memfokuskan pada aspek tentang respon dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, setelah itu melihat aktualisasinya dengan melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.

2. Display Data

Display data, merupakan proses menampilkan data secara sederhana, dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matriks dan grafik sebagai dasar untuk data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk

⁶Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Cet. I: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 247

mengambil kesimpulan yang tepat. Display data juga bisa di sebut dengan penyajian data yang menyajikan sekumpulan informasi berdasarkan data yang telah di peroleh dari Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo sesuai dengan focus pebelitian untuk di susun secara baik, mudah di lihat, di baca dan di fahami tentang suatu kejadian dan tindakan suatu peristiwa yang terkait dengan strategi pembelajaran guru fikih dalam memotifasi shalat berjamaah.

3. Verifikasi dan Simpulan

Dalam tahap akhir, simpulan tersebut harus di cek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah di buat oleh peneliti dan selanjutnya kearah simpulan yang mantap. Kesimpulan yang di lakukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan kredibel.⁷ Mengambil simpulan merupakan proses penarikan inti dari data-data yang terkumpul dan bentuk pertanyaan kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas. Penarikan simpulan bisa jadi masih perlu di sempurnakan. Setelah data masuk terus-menerus dianalisis dan di verifikasi tentang kebenarannya, akhirnya di dapat simpulan akhir yang lebih jelas.

Setelah peneliti melakukan pengamatan kemudian mereduksi data, dan menyajikan data dalam bentuk teks yang telah disusun, maka tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari hasil pengamatan, apakah hasil pengamatan dan penelitian yang telah diperoleh sesuai dengan teori yang dukemukakan atau tidak, apabila kurang sinkron maka peneliti melakukan pengamatan ulang hingga

⁷Sugiono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, h.252

mendapatkan kesimpulan yang valid sesuai objek penelitian, yaitu strategi pembelajaran yang digunakan guru fikih dalam memotivasi shalat berjamaah peserta didik.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo

a. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo

Sekolah ini adalah merupakan institusi pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam yang bersifat formal telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Islam Indonesia. Berbagai langkah kebijaksanaan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu oleh manajemen madrasah antara lain pembinaan kelembagaan, kurikulum, ketenagaan, sarana dan prasarana dan perubahan system lainnya.

Demikian pula halnya dengan Madrasah Aliyah Negeri Palopo sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh Departemen Agama telah mengalami perkembangan sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat di Kota Palopo, Sulawesi Selatan.

Madrasah Aliyah Negeri atau disingkat MAN Palopo adalah alih fungsi dari PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) Palopo. PGAN Palopo awal mulanya didirikan pada tahun 1960, yang namanya adalah PGAN 4 Tahun (setingkat SLTP), kemudian masa belajarnya ditambah 2 tahun menjadi PGAN 6 tahun (setingkat SLTA). Hal itu berlangsung dari tahun 1968 sampai dengan 1986. Kemudian pada tahun 1986 sampai dengan tahun 1993 masa belajarnya berubah menjadi tiga tahun setelah PGAN 4 tahun mengalami perubahan dari

PGAN Palopo yang belajar selama tiga tahun itu berakhir pada tahun 1993. Dan dua tahun menjelang masa belajar PGAN Palopo berakhir, yaitu pada tahun 1990 dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri atau MAN Palopo. Hal itu didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Agama RI., nomor 64 Tahun 1990 pada tanggal 25 April 1990.

b. Profil Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo

- 1) Nama Madrasah : MAN PALOPO
- 2) Alamat : Jl. DR. RATULANGI
Kelurahan : Balandai
Kecamatan : Bara
Kota Palopo No. Telepon : 0471-21671
Fax : - E-mail : manpalopo7@gmail.com
Website : manepal.sch@go.id
- 3) Status Madrasah : Negeri / ~~Swasta~~ *)
Jenjang akreditasi : Disamakan / Diakui / Terdaftar *) atau
A / ~~B / C~~ *)
- 4) N.S.M : 131173730031
Luas tanah : 39,279 m². Luas bangunan : 2,962 m²
Status tanah & bangunan : milik sendiri / menyewa / menumpang *)
- 5) Waktu belajar : Pagi, pukul 07 : 15 s.d. 15 : 00
- 6) Jenis muatan lokal : Sejarah Kebudayaan Luwu
- 7) Jenis kegiatan pengembangan diri/ekstra kurikuler :

a. Pramuka

e. KIR

- b. PMR
- c. Olahraga
- d. Paskibra
- f. Keagamaan Islam
- g. Kesenian¹

c. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo

1. Visi Sekolah

Terwujudnya insan yang beriman, bertaqwa, cerdas dan menguasai IPTEK serta mampu bersaing di tingkat lokal aupun global².

2. Misi Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo

Misi Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo yaitu :

- a) Menumbuhkan penghayatan terhadap nilai-nilai keikhlasan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang di miliki.
- c) Meningkatkan motivasi dan percaya diri dalam belajar baik secara pribadi maupun kelompok.
- d) Membudayakan disiplin dan Etos kerja yang produktif³.

d. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo

1) Keadaan Pendidik

Pendidik atau guru adalah salah satu bagian yang mengandung peran penting dalam proses pembelajaran, sebab gurulah yang menanamkan ilmu

¹Arsip Profil Data Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo

²Arsip Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo

³Arsip Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo

pengetahuan terhadap peserta didik, agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik. Hakikat dan martabat bangsa dipengaruhi oleh kualitas manusianya, yaitu sejauh mana manusia sebagai potensi pembangunan dalam menguasai sains dan teknologi, yang dapat menunjang laju pertumbuhan ekonomi dalam membangun suatu bangsa.

Guru memiliki tugas yang sangat berat tapi mulia. Di Sekolah tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata tetapi guru juga mempunyai tugas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur agama Islam. salah satu fungsi yang sangat mendasar bagi guru di lembaga pendidikan Islam adalah membentuk aqidah peserta didik sebagai dasar yang sangat penting bagi pengembangan kepribadian yang berlandaskan tauhid.

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subyek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik.

Seorang guru harus merasa terpanggil untuk mendidik, mencintai anak didik dan bertanggung jawab terhadap anak didik. Karena keterpanggilan nuraninya untuk mendidik, maka ia harus mencintai anak didiknya tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Begitu juga karena ia mencintai anak didik karena panggilan hati nuranin, maka ia harus merasa bertanggungjawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak didiknya. Keberhasilan yang dimaksud bukan hanya ketika anak didik memperoleh nilai dengan bagus, akan tetapi yang

lebih penting bagi seorang guru adalah ketika anak didiknya berhasil menjadi pribadi yang lebih baik, dan menjadi seorang yang berguna baik bagi agamanya maupun untuk bangsanya.

Guru di MAN Palopo sudah cukup memadai, meskipun demikian guru harus tetap mengembangkan ilmunya serta peran fungsinya sebagai seorang pendidik secara maksimal. Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan kesuksesan usaha pendidikan. Menjadi seorang guru harus mampu memiliki pengetahuan yang luas tentang pendidikan baik itu dalam lingkup sekolah maupun di luar lingkup sekolah serta mempunyai pemikiran yang kreatif terutama dalam proses pembinaan dan pengajaran.

e. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di Sekolah. sebagai subyek ajar, tentu peserta didik memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Pemahaman guru tentang karakteristik peserta didik akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki peserta didik akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan peserta didik yang akan dapat diidentifikasi

melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik peserta didik harus dilakukan sedini mungkin.

Untuk lebih mengetahui frekuensi dan perkembangan peserta didik di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo tahun 2019/2020, berikut penulisan paparan keadaan peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1.2
Jumlah Siswa & Jumlah Rombongan Belajar

Kelas	Rombongan Belajar	Peserta Didik		
		Lk	Pr	Jumlah
X	9	100	215	315
XI	10	92	203	295
XII	8	82	149	231
Jumlah	27	274	567	841

Sumber Data: Arsip Madrasah aliyah Negeri Kota Palopo Tahun 2019/2020

Melihat tabel di atas, dapat dilihat bahwa keadaan peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo cukup membanggakan, bahkan dari tahun ke-tahun terus mengalami peningkatan. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat dan usaha guru untuk melakukan sosialisasi tentang keberadaan Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo tersebut, ini berarti Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo tidak tertinggal dari sekolah-sekolah lainnya, artinya Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo tidak perlu dikhawatirkan atau diragukan keunggulan dan kapasitasnya dalam hal membina karakter peserta didik. melihat jumlah peserta didik di Madrasah aliyah Negeri Kota palopo cukup signifikan, Jumlah peserta didik sebanyak 841 orang tentu berimplikasi pada pola pembinaan yang maksimal dalam segala aspek, baik sarana, prasarana maupun tenaga pendidik.

f. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tak dapat dipungkiri bahwa kelangsungan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh adanya peserta didik dan tenaga pengajar yang professional, akan tetapi ditentukan pula oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Selain guru, peserta didik, dan staf, sarana maupun prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Keadaan sarana dan prasarana sangat berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, khususnya yang berlangsung di dalam kelas, karena sarana yang lengkap dan baik akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, didapatkan hasil yang menunjukkan kondisi sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang sederhana tapi cukup memadai dalam menunjang keberhasilan pencapaian proses pembelajaran dengan tetap memperhatikan standar minimal untuk mencapai kesuksesan proses pembelajaran. Walaupun demikian Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo terus berusaha untuk memenuhi dan memperbaharui sarana yang ada dalam rangka menunjang proses pembelajaran.

2. Strategi Pembelajaran Guru Fikih dalam Memotivasi Salat Berjamaah Peserta Didik

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam proses belajar mengajar guru yang menjadi inspirasi atau motifator dalam kelas, sehingga interaksi antara peserta didik dengan guru sangat pasif bahkan suasana kadang-kadang tidak kondusif. Oleh karenanya tugas utama guru adalah mengajar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik di ruang kelas maupun di luar kelas. Pada saat guru menjalankan tugas mengajar pada saat itu pula terselip tugas guru mendidik. Tugas ini kiranya sangat mutlak dikedepankan mengingat perkembangan dan dinamika serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya.

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Pada hakikatnya pembelajaran fikih adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh guru fikih adalah menjadikan peserta didiknya menjadi manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai hayatnya. secara umum tugas pendidik adalah membimbing dan

mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ketahap sampai mencapai titik kemampuan optimal. Di sinilah letak peranan seorang guru sebagai pendidik dalam membimbing, mengarahkan, melatih dan membiasakan peserta didiknya untuk senantiasa melaksanakan salat.

Meski berbagai upaya atau strategi yang dilakukan oleh guru, terutama pada guru fikih yang lebih condong membahas dalam pembelajarannya mengenai salat atau hukum-hukum salat, ada beberapa yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam hal ini adalah guru harus mampu menerapkan strategi apa yang digunakan sehingga guru mampu meningkatkan pengamalan ibadah salat zhuhur secara berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo.

Strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode atau prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Artinya, metode atau prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Hubungan antara strategi, tujuan, dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan perumusan tujuan, yang selanjutnya diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam melaksanakan metode pembelajaran ada beberapa tahap, yang pertama adalah pendahuluan, pada kegiatan pendahuluan guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Dengan menjelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran dan melakukan apersepsi,

berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari.

Selanjutnya beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan (berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat kongkrit ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang bersifat sederhana atau mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks atau sukar dilakukan), ruang lingkup (sudah tergambar pada saat penentuan tujuan pembelajaran) dan jenis materi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap).

Strategi yang harus dilakukan seorang guru dalam meningkatkan kemampuan pengamalan ibadah salat dhuhur berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, terutama guru fikih adalah harus menetapkan strategi yang ingin dilakukan. Mengingat pentingnya salat untuk diajarkan, maka perlu ditanamkan pada peserta didik agar menjadi kebiasaan mereka. Sehingga mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi yang digunakan guru fikih dalam memotivasi salat berjamaah pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo adalah, strategi pembelajaran langsung, dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, latihan, nasihat dan hukuman/sanksi. Berikut uraiannya:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan menerangkan dan penuturan secara lisan pelaksanaan pembelajaran guru berperan

aktif sedangkan siswa pasif. Dalam sebuah pembelajaran yang ideal dibutuhkan sebuah strategi dan metode yang dianggap tepat untuk mempermudah pemahaman peserta didik dan menerima sebuah materi yang diberikan. Untuk mencari informasi metode apa yang biasa diterapkan dalam pembelajaran fikih, saya menanyakan kepada ibu Anna Rahmah Chalid salah satu guru fikih di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo.

Untuk pelajaran fikih, di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo menerapkan banyak ceramah guna untuk memberi pemahaman kepada peserta didik tentang teori yang sedang dipelajarinya dengan demikian peserta didik dapat memahami teori yang diberikan.⁴

b. Metode Demonstrasi

Di dalam sebuah pembelajaran yang ideal dibutuhkan sebuah metode yang dianggap tepat untuk mempermudah pemahaman peserta didik dan menerima sebuah materi yang diberikan. Untuk itu peneliti mencari informasi metode apa yang biasanya bapak terapkan dalam pembelajaran fikih.

Untuk mencari informasi yang lebih lanjut peneliti menanyakan bagaimana situasi kelas ketika sedang mengajar menyampaikan materi. Ungkapan guru fikih Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo:

Bervariasi, itu tergantung dari kelas, peserta didik dan materinya. Bila dikelas VII itu, maaf anaknya rata-rata kurang pandai dan harus lebih ekstra

⁴Anna Rahmah Chalid, Guru Fikih Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 24 Januari 2020.

dalam menyampaikan materinya, untuk materinya bila yang diajarkan materinya menarik maka siswa juga aktif dalam bertanya dan sebaliknya bila materinya kurang menarik siswa akan diam.⁵

Sebagai guru mata pelajaran fikih, harus memiliki persiapan sebelum melakukan langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi tersebut, dalam mempersiapkan konsep, kami melakukan proses belajar mengajar menggunakan metode demonstrasi, tetapi juga menggunakan metode latihan seperti peserta didik disuruh untuk mempraktekkan salat, misalnya salat subuh, kita sebagai guru hanya menjelaskan dan kita sebagai guru akan membetulkan kalau ada yang salah.⁶

Data di atas diperkuat dengan hasil obsevasi, bahwa terkait dengan persiapan guru dalam menerapkan metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan oleh guru fiqih yaitu dalam memilih konsep yang sesuai, yang kita harus perhatikan adalah materi dan tujuan isi materi yang akan disampaikan kepada siswa. setelah menerima pelajaran, istilahnya kompetensi dasar maupun tujuan yang tercakup dalam indicator-indikatornya.

Guru mata pelajaran fiqih ibu Anna Rahma Chalid membuat langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi tersebut, adapun langkah-langkah

⁵Anna Rahmah Chalid, Guru Fikih Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 24 Januari 2020.

⁶Anna Rahmah Chalid, Guru Fikih Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 24 Januari 2020.

sebagai berikut: Langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan metode demonstrasi adalah:

1. Mempersiapkn RPP untuk menjalankan urutan-urutan dalam pembelajaran.
2. Persiapan dengan mengkaji kesesuaian metode terhadap tujuan yang akan dicapai.
3. Menyiapkan alat peraga.
4. Pelaksanaan dengan memperagakan tindakan, proses atau prosedur yang disertai penjelasan, ilustrasi dan pertanyaan.
5. Menyiapkan tempat untuk mendemonstrasikan gerakan salat.
6. Tindak lanjut pemakaian metode demonstrasi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba melakukan segala hal yang telah didemonstrasikan.⁷

Data di atas juga diperkuat dengan hasil observasi, bahwa dalam pembelajaran fiqih guru memulai proses pembelajaran mengucapkan salam terlebih dahulu lalu meriview pembelajaran yang sebelumnya untuk mengingat apa yang dipelajari minggu kemarin, guru menjelaskan tentang materi salat fardhu secara jelas agar dimengerti oleh peserta didik, lalu guru menunjuk murid untuk mempraktekkan salat subuh di depan teman-teman sekelasnya, murid yang sudah ditunjuk oleh guru itu mendemonstrasikan salat subuh sedikit malu-malu, pada saat pendemonstrasian salat subuh semua siswa dan guru memperhatikan prosesi salat subuh, guru sesekali membenarkan bacaan siswa yang salah, setelah

⁷Anna Rahmah Chalid, Guru Fiqih Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 24 Januari 2020.

pendemonstrasian salat subuh itu selesai guru menyimpulkan apa yang terjadi dalam proses demonstrasi tadi, setelah proses pembelajaran selesai guru menutup pelajaran dengan salam.⁸

Untuk menjalankan agenda yang telah dirancang, selaku guru di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo menyusun program sebagai bentuk strategi yang dilakukan untuk mengoptimalkan kegiatan salat berjamaah, diantaranya yaitu: menyusun jadwal salat zhuhur berjamaah pertingkatan setiap hari, memerintahkan kepada semua peserta didik untuk segera berangkat ke masjid untuk bersiap melaksanakan salat berjamaah pada pukul 12.20 WITA; menugaskan kepada semua guru yang mengajar jam ke-7 pada kelas yang kena jadwal salat berjamaah hari itu untuk mengikuti dan mengarahkan peserta didiknya ke masjid untuk salat berjamaah; menugaskan kepada wali kelas untuk mengecek dan mengevaluasi pelaksanaan salat dhuhur berjamaah setiap hari; semua guru memberikan penilaian pada peserta didik yang melaksanakan salat berdasarkan hasil laporan dan absensi; peserta didik yang bolos dan tidak melaksanakan salat berjamaah diberikan hukuman dan sanksi menulis 3 surah pendek kedalam buku sanksi; peserta didik yang bolos selama 3x maka guru, wali kelas, dan guru BK berkoordinasi untuk memberikan pembinaan lebih lanjut terhadap peserta didik tersebut; dan penilaian salat berjamaah dikafer dalam penilaian keterampilan dan penilaian sikap.

⁸Observasi, di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, 24 Januari 2020, pukul 9.30 WITA

c. Metode Latihan/Demonstrasi

Tidak terlepas dari strategi pembelajaran langsung Adapun menurut Nursanti, yang juga salah satu guru fikih beliau adalah salah satu guru honorer di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo mengungkapkan bahwa metode latihan sangat diperlukan dalam pembelajaran salat:

Ketika melihat dari sisi materinya dalam proses pembelajaran fikih yg membahas tentang aturan-aturan salat, guru harus memberikan contoh serta melatih kemampuan peserta didik dengan cara menguji kemampuan pemahaman mereka terhadap arti penting salat melalui metode diskusi, kemudian mengenalkan kepada mereka tata cara wudhu, menguji kemampuan peserta didik mengenai hafalan, lafaz, atau doa-doa dalam salat dan praktek beribadahnya. Dan mempersiapkan absen salat.⁹

d. Metode nasihat

Nasihat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasihat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.

⁹Nursanti, Guru Fikih Madrasah Aliyah negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 24 Januari 2020

Lebih lanjut diungkapkannya bahwa ada beberapa strategi yang digunakan guru fikih dalam memotivasi ibadah salat berjamaah di Sekolah.

Selain daripada itu strategi yang biasa dilakukan oleh guru dalam memotivasi peserta didik untuk salat berjamaah yaitu dengan memberikan nasihat-nasihat dan penjelasan tentang pentingnya salat berjamaah, ini dilakukan tidak harus di dalam kelas pada saat proses pembelajaran.¹⁰

Data di atas juga diperkuat dengan hasil observasi, bahwa ada beberapa peserta didik yang memang masih kurang pemahamannya tentang arti penting salat mereka masih membutuhkan nasihat dari gurunya, terlihat dari sikap peserta didik yang kebanyakan nogkrong dikantin ketimbang melaksanakan salat berjamaah, mereka menunggu guru memerintahkan sekaligus menasihati baru kemudian melaksanakan salat.

Strategi yang diterapkan oleh Nursanti, sebagaimana yang diungkapkan di atas merupakan salah satu cara untuk melakukan pendekatan kepada peserta didik, agar terjalin kedekatan emosional yang bisa menimbulkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya salat berjamaah. Dengan upaya pembinaan yang sungguh-sungguh dari guru dan orang tua, peserta didik akan mampu mengarahkan dirinya pada keadaan yang mendorong mereka menerapkan dan meningkatkan motivasi ibadah salat berjamaah.

¹⁰Nursanti, Guru Fikih Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 24 Januari 2020

Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman ke dalam jiwa anak didik, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dengan berbagai metode baik itu secara pendekatan atau dengan media yang tersedia di sekolah.

e. Metode pemberian hukuman

Upaya guru fikih dalam meningkatkan motivasi peserta didik yaitu dengan pemberian hukuman. Berdasarkan wawancara dengan Arsyifa Maharani bahwa guru akan memberikan hukuman apabila peserta didik tidak melaksanakan salat berjamaah ataupun peserta didik tidak menyelesaikan hafalan yang diberikan. Bentuk hukuman yang diberikan yaitu sanksi berupa tugas tambahan dan hafalan ayat-ayat al-Qur'an serta tidak diberi nilai apabila melanggar tugas yang diberikan.¹¹ Dengan memberikan hukuman, maka peserta didik akan menyadari kesalahan yang ia lakukan dan akan berusaha untuk tidak mengulangi kembali kesalahan tersebut serta memfokuskan perhatian pada pelajaran. Sedangkan penugasan hafalan berfungsi mendorong peserta didik untuk tetap belajar kapan dan di mana saja.

Tujuan pemberian hukuman pada peserta didik adalah untuk membatasi peserta didik agar dapat melaksanakan salat berjamaah, dan memotivasi untuk menghindari terjadinya tingkah laku sosial yang tidak diinginkan.

¹¹Arsyifa Maharani, Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 25 September 2020.

Strategi guru fikih dalam membiasakan peserta didik untuk salat berjamaah merupakan pekerjaan yang tidaklah mudah, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru selaku pendidik yang membutuhkan komitmen dan kesabaran, serta dilakukan harus dengan kerja sama dengan semua pihak yang ada di Sekolah agar tujuan untuk membiasakan peserta didik untuk salat berjamaah dapat berjalan sesuai apa yang diinginkan. Guru fikih dan juga tenaga pendidik lainnya memanfaatkan setiap waktu yang dianggap efektif untuk memberikan pemahaman lebih kepada peserta didik tentang pentingnya salat berjamaah. Hal ini diungkapkan oleh Anna Rahmah Chalid, guru fikih di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo biasanya memanfaatkan masjid untuk memberikan materi pelajaran, hal ini juga dilakukan sekaligus agar membiasakan peserta didik untuk selalu dekat dengan masjid dan merasa terpanggil untuk melaksanakan ibadah di dalamnya.¹²

Kegiatan ini merupakan praktek kegiatan intrakurikuler. Karena terbatasnya waktu maka kemungkinan peserta didik untuk menguasai materi di dalam kelas sangat terbatas. Kegiatan ini meliputi praktek ibadah dan melakukan latihan gerakan dan bacaan salat. Salat berjamaah dapat diambil makna pengajaran manusia akan kepekaan sosial. Di mana dalam salat berjamaah dilakukan bersama-sama tidak mengutamakan antara yang satu dengan yang lainnya dari sisi derajat, pangkat, dan status sosial lainnya. Manusia dianggap sama, mereka belajar membuat shaf-shaf yang rapat dan lurus, melakukan gerakan yang sama, siapa yang dahulu datang berhak menempati shaf depan. Mereka

¹² Anna Rahmah Chalid, Guru Fikih Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 24 Januari 2020

bersama-sama melakukan munajat kepada Allah. Peran ini mampu melahirkan sikap sebagai satu badan atau tubuh. Apabila ada salah satu bagian tubuh yang sakit, menjadi tanggung jawab semua, sehingga seringkali seseorang melakukan salat berjamaah memudahkan jalur berkomunikasi antar sesama. Akhirnya rasa kemanusiaan dalam pribadi masing-masing yang wujudnya berupa perasaan ingin membantu memecahkan problem yang dihadapi seseorang, karena ia adalah bagian dari tubuh yang satu.

Usaha di atas mengandung maksud dan tujuan yaitu melatih para peserta didik dan membiasakan mereka dalam mengamalkan ibadah salat wajib sehingga peserta didik nantinya diharapkan menjadi muslim yang taat menjalankan perintah agama serta senantiasa mendirikan salat dengan baik. Dan kebiasaan yang demikian itu dengan sendirinya akan memancar pada pribadi peserta didik itu sendiri. Mereka mempunyai rasa tanggung jawab terhadap ajaran agama dan memiliki sikap keagamaan yang mantap dan akhirnya semua itu menjadi kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, khususnya pengamalan salat yang dilakukan akan membawa dampak pada diri peserta didik. Peserta didik akan menjadikan agama sebagai pedoman hidup, sehingga hal tersebut nampak pada diri peserta didik yaitu mencegah dari perbuatan keji dan mungkir. Ini adalah salah satu akibat pembiasaan pengamalan salat yang dilaksanakan oleh peserta didik dan dengan sendirinya akan terbiasa melakukan salat di Rumah dan di lingkungan masyarakat.

Semua strategi yang telah diterapkan oleh guru di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo berdampak positif terhadap pembiasaan salat berjamaah peserta didik, namun peserta didik perlu untuk terus diberikan dorongan atau motivasi secara terus menerus agar kesadaran peserta didik timbul sehingga menjadikan salat berjamaah sebagai rutinitas yang wajib dilakukan sehari-hari. Hal ini diungkapkan oleh Nurwahidah, salah seorang peserta didik kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo merasa sangat setuju dengan adanya program penerapan metode pembiasaan salat berjamaah setiap hari di Mesjid Sekolah, pahalanya yang didapatkan akan jauh lebih banyak dari pada salat sendiri. Selain itu peserta didik juga harus selalu diberitahu, dinasihati dan diberi motivasi setiap hari. Kalau perlu diberikan hukuman jika tidak ikut salat berjamaah.¹³

Berbagai upaya atau strategi yang dilakukan oleh guru tentu akan memberi dampak atau pengaruh terhadap kesadaran peserta didik untuk melaksanakan salat berjamaah. Hal ini diungkapkan oleh guru fikih Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo:

Untuk memotivasi peserta didik dalam melaksanakan salat, tentu tidak serta merta lahir dari dalam diri siswa itu sendiri, melainkan kita sebagai seorang guru harus memberikan dorongan motivasi dengan cara, pemberian nilai, hadiah, pujian serta hukuman. dengan cara itu peserta didik akan lebih bersemangat

¹³Nurwahidah, Peserta Didik Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 25 januari 2020.

melaksanakan salat bagi mereka yang memang masih kurang pemahamannya mengenai arti penting salat.¹⁴

Dalam proses belajar mengajar ketertarikan peserta didik untuk mempelajari materi adalah suatu kesuksesan bagi seorang guru atau pendidik. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, termasuk salah satu peserta didik yang sangat tertarik dengan strategi dan metode yang dilakukan oleh guru fikih dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang cara melaksanakan salat, karena dengan adanya praktek, menghafal surah pendek dan memberikan motivasi dengan member nilai, atau hadiah, serta hukuman, hal ini sangat membantu kami agar mampu membiasakan salat berjamaah di sekolah.¹⁵

Data di atas diperkuat dengan hasil observasi wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa berbagai upaya maupun strategi dalam memotivasi peserta didik untuk melaksanakan salat berjamaah telah dilakukan oleh para guru terutama guru fikih di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo seperti membuat agenda atau program penertiban salat berjamaah setiap hari, pemberian motivasi dengan pemberian nilai, hadiah, atau bahkan pujian, memberikan contoh atau teladan yang baik, serta memanfaatkan Masjid sebagai sarana belajar.

¹⁴Anna Rahmah Chalid, Guru Fikih Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 24 Januari 2020

¹⁵Fatima Azzahrah, Peserta Didik Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 4 Januari 2020

Peneliti dapat menambahkan bahwa semua strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama guru fikih telah memberikan dampak yang positif terhadap kesadaran peserta didik untuk salat berjamaah. Namun disadari bahwa masih ada beberapa kendala yang dihadapi yang membutuhkan solusi dan penanganan yang serius dari pihak Sekolah. hal ini dikarenakan banyaknya kendala-kendala yang dihadapi guru, terutama dari kesadaran peserta didik yang masih kurang. Sehingga program yang telah disusun dalam agenda penertiban salat berjamaah di Sekolah belum menjamin secara maksimal memberikan kesadaran terhadap peserta didik untuk melaksanakan salat berjamaah secara rutin setiap hari.¹⁶

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Memotivasi Salat Berjamaah Peserta Didik

Kesadaran diri peserta didik untuk melaksanakan salat duhur berjamaah tidak serta merta lahir dalam diri mereka sendiri namun, adanya dorongan dari luar yaitu upaya pembiasaan yang tak lepas dari peran serta pendidik di sekolah.

Melihat hal ini Fatimah siswi Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo yang menjadi subyek penelitian ini menanggapi bahwa cara menerapkan salat dhuhur secara berjamaah ialah ketika semua peserta didik mempunyai kemauan untuk melakukan salat dhuhur secara bersama-sama dengan adanya kemauan serta pembinaan dari guru maka peserta didik dapat dipantau dan diterapkan sehari-hari

¹⁶Observasi, di Madrasah Aliyah Negeri Kota Paalopo, 24 Januari 2020, Pukul 9.30 WITA

agar menjadi kebiasaan sehingga salat dhuhur berjamaah akan diterapkan dengan sebaik-baiknya.¹⁷

Sasaran program salat berjamaah secara umum adalah seluruh warga sekolah, sedangkan secara khusus adalah peserta didik. Peserta didik berperan penting dan merupakan target utama program ini dalam upaya pengembangan budaya salat berjamaah di Madrasah.

Hasil wawancara dengan responden yaitu kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, mempertegas kepada peneliti bahwa kepala madrasah sebagai motivator, guru sebagai pelaksana, peserta didik sebagai objek dan gurulah sebagai koordinator pelaksana program ini, selain itu wali murid dan masyarakat sekitar juga ikut berpartisipasi dalam tercapainya program ini. Demi tercapainya tujuan dari implementasi salat berjamaah, maka program ini memerlukan struktur kepanitiaan. Di sini, kepala sekolah sebagai pembina pelaksana yang bertugas memberikan dorongan kepada pelaku (peserta didik) agar tujuan program tercapai. Guru agama bertugas sebagai koordinator, mengatur semua proses pelaksanaan sehingga program ini dapat berjalan dengan baik. Guru fikih membuat jadwal pelaksanaan program, mulai dari waktu pelaksanaan hingga evaluasi pelaksanaan program salat dhuhur berjamaah.¹⁸

¹⁷Fatimah, Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 25 Januari 2020.

¹⁸Jumrah, Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 20 Januari 2020

Tak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan setiap usaha atau kegiatan apapun pasti tidak akan terlepas dari faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya, begitupun yang terjadi pada upaya guru dalam merealisasikan program pelaksanaan salat berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo. Hal tersebut tentu akan memengaruhi jalannya program pelaksanaan salat berjamaah yang telah direncanakan, namun bukan berarti mempersurut keinginan dan langkah pihak sekolah untuk melestarikan pembiasaan salat berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo. Dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk senantiasa melaksanakan salat berjamaah para guru mengalami banyak kendala yang tentunya memerlukan solusi yang tepat untuk memecahkannya. Namun kendala-kendala tersebut diimbangi dengan adanya faktor pendukung pelaksanaan program tersebut.

a. Faktor Pendukung

Agenda atau program yang telah direncanakan dan disusun secara terstruktur merupakan upaya yang patut diapresiasi karena program untuk membiasakan peserta didik untuk salat berjamaah bukanlah pekerjaan yang mudah.

Kondisi Sekolah sangatlah mendukung yakni dengan keberadaan Masjid Sekolah yang dipakai peserta didik dan guru dalam kegiatan beragama sebagai penunjang kegiatan pembelajaran sehingga memudahkan dalam memotivasi peserta didik untuk mewujudkan program salat berjamaah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru fikih Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo sebagai berikut:

Selain dari kesadaran diri peserta didik itu sendiri yang juga menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya program salat berjamaah ini adalah adanya komitmen bersama yang ingin membentuk budaya Madrasah sesuai dengan visi dan misi Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo dalam membimbing peserta didik melalui program-program keagamaan terutama pembiasaan salat berjamaah di Sekolah.¹⁹

Berdasarkan kutipan di atas bahwa faktor yang mendukung implementasi ini adalah adanya komitmen bersama dari seluruh warga sekolah yang ingin membentuk budaya sesuai visi dan misi Sekolah. komitmen tersebut berupa kesadaran yang tinggi untuk bisa memajukan Sekolah, diperlukan mental dan watak yang baik tercermin dalam pembiasaan diri dan tingkat kedisiplinan yang tinggi. maka dari itu, diperlukan motivasi yang besar untuk menghadapi perkembangan dunia yang semakin pesat diperlukan upaya yang luar biasa dalam membimbing peserta didik, salah satunya melalui pendidikan dan pembiasaan salat berjamaah di Sekolah.

Selain itu di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo adalah sekolah yang mayoritas beragama Islam dan berlebelkan Sekolah muslim sehingga ini adalah salah satu faktor pendukung untuk menunjang semangat guru memfasilitasi dalam hal sarana dan prasarannya. Sebagaimana yang diungkapkan kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, Jumrah menegaskan bahwa tujuan atau visi dari Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo ini untuk mewujudkan Sekolah yang

¹⁹ Nursanti, Guru Fikih Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 24 Januari 2020

religius, paling tidak memiliki peluang yang besar. Selain itu di Sekolah ini juga dengan fasilitas atau sarana dan prasarana yang cukup menunjang untuk mewujudkan program pembiasaan salat berjamaah pun cukup memadai atau cukup layak untuk digunakan apalagi keadaan masjid di Sekolah ini dalam proses pelebaran.²⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala sekolah ada beberapa faktor yang menyebabkan upaya pembiasaan sholat berjamaah ini berjalan dengan baik yaitu, Adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah dan para guru Upaya yang dilakukan seorang guru akan sia sia apabila tidak ada kerja sama yang baik dengan kepala sekolah dan guru serta staf karyawan.

Dalam hal ini kepala sekolah memberikan keleluasaan kepada semua tenaga pendidik untuk menjalankan pembiasaan ibadah salat berjamaah ini. Sebagaimana yang di ungkapkan kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo bahwa:

Kerjasama yang baik antara kepala madrasah dan semua tenaga pendidik, ini menjadikan proses pelaksanaan pembiasaan ibadah ini berjalan dengan baik, serta adanya tata tertib madrasah yang mewajibkan semua peserta didik untuk salat berjamaah ini menjadikan upaya yang dilakukan guru dalam membiasakan ibadah salat berjamaah ini menjadi lebih mudah. Adanya tata tertib sekolah yang mana

²⁰Jumrah, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 20 Januari 2020

apabila siswa tidak menjalankan ibadah salat berjamaah ini akan diberi sanksi, baik sanksi teguran maupun hukuman.²¹

Tidak lepas dari faktor pendukung tenaga pendidik bahkan kepala sekolah dan seluruh *stecholder* di madrasah juga terdapat dua faktor pendukung yaitu dari faktor pendukung internal dan eksternal

1. Faktor Pendukung Internal

Menurut salah satu peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo yang berhasil peneliti wawancarai mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mendorongnya untuk salat berjamaah adalah sadar akan pentingnya salat berjamaah, dan hal itu dilakukan bukan karena dorongan dan aturan dari sekolah, melainkan adanya kesadaran diri sebagai hamba Allah yang taat akan kewajiban yang harus dikerjakannya.²²

Keterangan di atas diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa memang benar ada beberapa diantara peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo yang tanpa di seruh, begitu mendengarkan adzan berkumandang langsung bergegas menuju ke mesjid sekolah.²³

²¹ Jumrah, Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 20 Januari 2020

²² Dhini, Peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 23 Januari 2020

²³ Observasi, di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, 26 Januari 2020, 12-00 sampai dengan 12-30 WITA.

2. Faktor Pendukung Eksternal

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah adapun faktor pendukung dalam upaya pembiasaan ibadah yang dilakukan oleh guru fikih adalah; 1) Adanya kerja sama yang baik antara kepala madrasah dan guru memberikan keleluasaan kepada guru tanpa terkecuali untuk menjalankan pembiasaan ibadah salat berjamaah ini. Adanya kerjasama yang baik antara kepala madrasah dan guru, ini menjadikan proses pelaksanaan pembiasaan ibadah ini berjalan dengan baik.²⁴

Dari hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa benar adanya peran guru dan kepala madrasah dalam meningkatkan motivasi peserta didik salat berjamaah sangat penting dilihat dari aturan-aturan yang telah ditetapkan kepala madrasah misalnya pada jam ke 7 para guru harus menghentikan proses belajar mengajar di kelas dan memboyong peserta didik menuju ke mesjid sekolah untuk melaksanakan salat berjamaah.²⁵

Adapun faktor pendukung dalam melaksanakan salat berjamaah lainnya yang diungkapkan oleh guru fikih Madrasah Aliyah Negeri Palopo adalah adanya ketersediaan mesjid, tempat wudhu dan wc sebagai sarana utama terlaksananya program salat berjamaah.²⁶

²⁴Jumrah, Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 20 Januari 2020

²⁵Observasi, di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, 20 Januari 2020, Pukul 9.30 WITA

²⁶Nursanti, Guru Fikih Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 24 Januari 2020

Secara rinci, berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dalam memotivasi peserta didik untuk salat berjamaah yaitu:

1). Adanya motivasi dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan motivasi dari semua pihak Sekolah baik kepala Madrasah tenaga pendidik maupun administrasi, terutama adalah guru-guru yang mengajarkan tentang keagamaan seperti guru fikih, guru qur'an dan hadist, guru akidah akhlak dan guru sejarah kebudayaan Islam. Dengan memasukkan kegiatan salat berjamaah ke dalam penilaian sikap dan kepribadian.

2). Adanya fasilitas yang cukup layak untuk digunakan sebagai sarana untuk melaksanakan salat berjamaah seperti Masjid, tempat wudhu (keran air), perlengkapan salat, wc, dan sebagainya.

3). Adanya kurikulum 2013 yang mengutamakan pendidikan keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang Maha Esa. pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembentukan karakter melalui pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program penertiban salat berjamaah belum seratus persen berjalan dengan efektif karena dalam beberapa segi masih terdapat hambatan-hambatan. Adapun beberapa

faktor yang menjadi penghambat terlaksananya program salat berjamaah di madrasah yaitu terdiri dari dua faktor:

1. Faktor Internal

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Ikhsanullah bahwa Biasanya diantara kami rajin melakukan salat berjamaah karena ingin mendapatkan tambahan nilai dari guru, selain itu karena takut mendapatkan sanksi atau hukuman jika tidak ikut melaksanakan salat berjamaah. Namun sebenarnya kami pun tau kalau mengerjakan salat berjamaah itu pahalanya lebih banyak, jadi saya sangat setuju dengan adanya jadwal khusus yang dibuat untuk melaksanakan salat berjamaah setiap hari di Sekolah, khususnya salat dhuhur.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas penilit dapat menyimpulkan setelah melakukan observasi bahwa selain dari adanya vasilitas yang cukup memadai serta dukungan dari pihak madrasah yaitu guru, dan kepala Madrasah. Tidak kalah pentingnya bahwa motivasi sangat dibutuhkan dalam implementasi salat berjamaah. terdapat beberapa karakter yang dimiliki peserta didik. Ada yang memang memiliki kesadaran sendiri untuk melaksanakan salaat berjamaah adapula dikarenakan kebanyakan peserta didik ingin melaksanakan salat berjamaah ketika diberi nilai dalam pelaksanaannya salat berjamaah peserta didik di MAN Palopo.²⁸

²⁷ Muhammad Ikhsanullah, Peserta didik kelas XII Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 23 Januari 2020

²⁸Observasi, di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, 24 januari 2020, pukul 10.15 WITA

2. Faktor Eksternal

Disisi lain faktor penghambat salat berjamaah yang diungkapkan oleh Nursanti, guru fikih Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo menyatakan bahwa faktor penghambat implementasi program salat dhuhur berjamaah paling utama adalah kurangnya perhatian dari orang tua dengan alasan sibuk bekerja yang menyebabkan kurangnya pengawasan perilaku peserta didik di Rumah maupun di Sekolah. dari lingkungan Sekolah sendiri ternyata masih ada guru yang terburu-buru pulang sehingga program ini terkadang tidak dilakukan.²⁹

Diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti Terbukti dengan beberapa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan program salat dhuhur berjamaah, namun masih saja kurang adanya penanganan langsung ketika muncul permasalahan. Motivasi dari warga sekolah terkadang kurang berani dalam mendisiplinkan guru beserta peserta didik. Jadi penanganan yang dianggap pelanggaran ini kurang begitu dihiraukan padahal hal tersebut menjadi hambatan yang cukup serius yang harus dicari pemecahannya.³⁰

Poin utama yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kinerja guru dalam memotivasi peserta didik agar peserta didiknya tidak malas dalam melaksanakan salat berjamaah adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai terutama perlengkapan salat. Sebagaimana yang diungkapkan peserta didik

²⁹Nursanti, Guru Mata Pelajaran Fikih Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 24 januari 2020.

³⁰Observasi, di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, 24 Januari 2020, Pukul 10.30 WITA

Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo yang sedang duduk di bangku kelas X. Miftahul Janna Mengatakan bahwa kebanyakan dari kami khususnya saya pribadi terkendala masalah perlengkapan salat seperti mukenah, di Masjid sudah disediakan akan tetapi jumlahnya terbatas, sehingga pada saat melaksanakan salat berjamaah di Masjid banyak yang tidak kebagian alat salat sehingga beberapa diantara kami cenderung merasa malas dan menunda-nunda untuk salat dhuhur secara berjamaah di Sekolah, bahkan lebih memilih salat di Rumah setelah pulang sekolah.³¹

Ketidakefektifan pelaksanaan program salat berjamaah juga dikarenakan kurangnya pemahaman dan kesadaran dari beberapa pihak baik guru, orang tua, dan peserta didik. Tujuannya untuk memajukan sikap kedisiplinan dalam menjalankan salat sesuai dengan visi dan misi sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo. Faktor penghambat lainnya adalah karena kurang disiplinnya waktu baik dari guru maupun peserta didik sehingga keterlambatan sering terjadi. Hal tersebut menyebabkan pelaksanaan program ini belum maksimal karena masih terdapat beberapa warga sekolah yang kurang mendukung serta sadar akan pentingnya salat berjamaah yang berfungsi untuk memajukan sekolah menjadi sekolah yang berkualitas, religius, dan memiliki nilai positif dimata masyarakat setempat.

Hal ini sesuai dengan obeservasi yang dilakukan peneliti pada waktu pelaksanaan ibadah sholat duhur berjamaah, perilaku peserta didik ketika

³¹Miftahul Janna, Peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 23 Januari 2020

pelaksanaan ibadah salat duhur berjamaah itu berbeda-beda peneliti melihat ada beberapa perilaku pada saat pelaksanaan ibadah salat duhur berjamaah. Perilaku pertama yaitu peserta yang ketika sudah masuk waktu salat berjamaah tiba, mereka tanpa disuruh langsung menuju masjid, wudlu kemudian menunggu pelaksanaan sholat duhur berjamaah, kedua siswa yang langsung ke masjid akan tetapi tidak langsung wudlu melainkan guyonan, gojek ngobrol di masjid, ketiga siswa yang ketika waktu pelaksanaan sholat berjamaah tiba, siswa tersebut masih asik ngobrol di dalam kelas, jajan di kantin, menunggu disuruh (di oprak-oprak) oleh guru.³²

Permasalahan utama yang menjadi kendala dalam upaya yang dilakukan oleh guru dalam membiasakan ibadah salat duhur adalah tingkat pemahaman siswa terhadap pentingnya sholat berjamaah masih kurang. yang mengakibatkan semangat belajar dan pola belajar yang tidak berimbang. Hal ini menyebabkan tingkat motivasi siswa untuk melaksanakan sholat duhur berjamaah, Perilaku peserta didik sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pemiasaan ibadah sholat.

Perilaku peserta didik ketika pelaksanaan ibadah sholat duhur berjamaah itu berbeda-beda, Kurangnya kesadaran guru dalam mengontrol siswa ketika pelaksanaan ibadah salat berjamaah, padahal pelaksanaan ibadah sholat duhur berjamaah itu bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik. Padahal sekolah sudah menerapkan peraturan tentang siswa yang tidak melaksanakan ibadah sholat

³² Observasi, *Shalat Berjamaah* sabtu 11 Januari 2020, pukul 12.00- 12.30 WIB, di Masjid Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo.

berjamaah akan di beri hukuman, akan tetapi tetap saja kontrol guru terhadap siswa pada saat pelaksanaan ibadah sholat duhur berjamaah masih sangat kurang. hal ini bisa dilihat pada saat pelaksanaan ibadah salat duhur berjamaah, guru yang lain tidak ikut membantu guru yang sedang ditugaaskan mengatur peserta didik dalam mengecek dari kelas ke kelas sampai ke lingkungan sekolah, Lingkungan mempunyai peranan yang sangat besar bagi sukses atau tidaknya proses pembiasaan yang dilakukan oleh guru.

Guru mempunyai banyak peran, salah satu peran guru adalah sebagai pengawas. Peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah berada dalam pengawasan guru sepenuhnya, yang menjadi masalah ketika jam sekolah telah selesai, siswa pulang sekolah dan pengawasan siswa sepenuhnya menjadi milik orang tua, inilah yang kemudian menjadikan tindak lanjut pengawasan terhadap siswa kurang maksimal.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang jadi penghambat atau yang menjadi kendala dalam memotivasi peserta didik untuk salat berjamaah yaitu:

1. Pemahaman dan kesadaran peserta didik tentang pentingnya salat berjamaah masih kurang.
2. Pembiasaan peserta didik untuk salat berjamaah di Sekolah masih sulit dilakukan karena latar belakang keluarga yang kurang memperhatikan kondisi spiritual, emosional dan keagamaan anaknya.

3. Sebagian peserta didik merasa dirinya sudah mampu dan mengetahui bacaan dan tata cara salat yang benar, namun kadang-kadang meremehkan gurunya sehingga disadari atau tidak akan mempengaruhi peserta didik yang lain.

4. Kurangnya perlengkapan salat termasuk mukenah

5. Konsistensi terhadap aturan atau program yang telah direncanakan dan telah disepakati dalam rapat terkadang terabaikan, sehingga para guru yang diberi tugas untuk mengarahkan peserta didik ke Masjid tidak berjalan dengan efektif.

Semua faktor pendukung maupun faktor penghambat tentu akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap upaya memotivasi peserta didik untuk salat berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo. Oleh karena itu peran maupun dukungan dari semua pihak baik dari pihak sekolah maupun dari pihak keluarga atau orang tua di rumah akan sangat membantu dalam mewujudkan program tersebut. Sasaran utama program tersebut. Sasaran utama program ini yang telah dibuat dengan komitmen bersama di Sekolah adalah bertujuan untuk menciptakan generasi-generasi yang berkualitas, khususnya peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo yang menjadi insane *Kamil* yang cerdas intelektual, emosional, dan spiritual.

3. Cara Mengatasi Hambatan atau Kendala dalam Memotivasi Salat Berjamaah Pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo.

Setelah diketahui adanya faktor penghambat seperti uraian di atas, maka tindakan yang selanjutnya adalah mengupayakan pemecahannya. Tindakan yang

dilaksanakan seharusnya sesuai dengan kebutuhan untuk memecahkan problematika yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fikih di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo tentang cara atau upaya mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mewujudkan program salat berjamaah yaitu dengan upaya memberikan sanksi bagi peserta didik yang tidak melaksanakan salat berjama'ah tanpa izin, meminta bantuan kepada Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, serta guru yang lain dalam mengawasi peserta didik, mengajukan jam tambahan 5 menit untuk waktu istirahat sehingga waktu salat berjama'ah bisa cukup, mengajak kerjasama dengan wali/orang tua murid dalam mengawasi salat peserta didik di rumah.³³

Nursanti menambahkan bahwa cara mengatasi hambatan dalam mewujudkan program salat berjama'ah di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo yang perlu dilakukan sebenarnya adalah lebih ditekankan pada upaya dalam meningkatkan kesadaran peserta didik dalam melaksanakan salat. Upaya mendasar yang harus dilakukan dalam mengaktifkan peserta didik yaitu memberikan pemahaman yang tepat tentang salat pada peserta didik. Disamping diberikan pemahaman tentang salat dengan tepat, upaya yang dilakukan selanjutnya yaitu memulai dan melatih peserta didik untuk disiplin dalam melaksanakan salat. Hal ini dilakukan karena salat merupakan kegiatan wajib yang dapat menjadi sarana pembentukan kepribadian, yaitu manusia yang

³³Anna Rahmah Chalid, Guru Fikih Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 24 Januari 2020

bercirikan disiplin waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan, senantiasa berkata baik serta membentuk kepribadian.³⁴

Terkait tentang cara mengatasi hambatan-hambatan dalam memotivasi peserta didik untuk salat berjamaah, Jumrah selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo mengungkapkan bahwa untuk meminimalisir faktor-faktor yang menjadi hambatan atau kendala dalam membiasakan peserta didik melaksanakan salat berjamaah di madrasah yaitu menambahkan fasilitas atau perlengkapan-perengkapan yang sekiranya mendukung program ini, diantaranya yaitu menambah perlengkapan salat seperti mukenah dan sejadah, sehingga peserta didik khususnya yang perempuan tidak ada alasan lagi untuk tidak melaksanakan salat berjamaah. Selain itu meminta guru untuk mewajibkan siswi untuk membawa perlengkapan salat seperti mukenah masing-masing dari rumah. Saya rasa hal tersebut dapat membantu untuk mengatasi atau paling tidak meminimalisir hal-hal yang membuat peserta didik itu malas melaksanakan salat berjamaah.³⁵

Berdasarkan hasil observasi lapangan peneliti memperkuat hasil wawancara yang diungkapkan oleh kepala Madrasah yang mana para peserta didik beranjak ke mesjid untuk melaksanakan salat dengan membawa mukenah masing-masing sehingga tidak ada lagi alasan untuk tidak melaksanakan salat berjamaah.

³⁴ Nursanti, Guru Mata Pelajaran Fikih Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 24 januari 2020

³⁵Jumrah, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 20 januari 2020

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, peneliti menyimpulkan cara mengatasi hambatan-hambatan dalam memotivasi peserta didik untuk salat berjamaah, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman, nasihat dan motivasi terus menerus kepada peserta didik tentang pentingnya salat berjamaah.
- b. Mengajak dan membiasakan peserta didik salat berjamaah dengan terlebih dahulu memberikan contoh, karena terkadang anak tidak akan mau melakukan sesuatu jika orang yang menyuruhnya justru tidak melakukan apa yang diperintahkannya.
- c. Mewajibkan semua peserta didik khususnya perempuan untuk membawa perlengkapan salat.
- d. Menyiapkan waktu khusus untuk melaksanakan salat berjamaah yang telah diatur dalam jadwal pelajaran setiap hari.
- e. Menjalin komunikasi dengan orang tua peserta didik.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, observasi serta dokumentasi, maka dapat dijelaskan bahwa strategi pembelajaran fikih dalam memotivasi salat berjamaah pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo sudah diterapkan sejak awal berdirinya lembaga tersebut.

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru fikih dalam memotivasi peserta didik telah melakukan upaya-upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan, namun peneliti melihat bahwa upaya-upaya yang dilakukan belum maksimal karena kesadaran dari peserta didik sendiri masih kurang. Hal ini yang menjadi

penghambat yang paling utama karena semua kegiatan yang dilakukan tentu tujuan atau sasaran utamanya adalah peserta didik, pendidikan yang paling pertama diterima oleh peserta didik berasal dari lingkungan keluarga, sehingga dukungan yang paling berpengaruh pada dasarnya adalah dari keluarga. Sesempurnah apapun program atau upaya yang dilakukan di Sekolah jika lingkungan keluarga tidak mendukung maka apa yang ingin dicapai yaitu membiasakan peserta didik untuk salat berjamaah akan sulit untuk diwujudkan.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini, ada beberapa tindakan yang dilakukan oleh guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, yaitu:

1. Solusi atau upaya pemecahan terhadap faktor penghambat yang berhubungan dengan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pentingnya sholat jamaah. maka yang dilakukan guru adalah berusaha memberikan pemahaman tentang betapa pentingnya sholat berjamaah.

2. Solusi atau upaya pemecahan terhadap faktor penghambat yang berhubungan dengan Perilaku peserta didik yang malas membawa mukenah adalah dengan cara mewajibkan bagi peserta didik perempuan membawa alat salat berupa mukenah setiap hari ke sekolah.

3. Solusi atau upaya pemecahan terhadap faktor penghambat yang berhubungan dengan Personil guru yang kurang konsisten dengan peraturan yang diterapkan kepala madrasah dalam mengontrol peserta didik.

4. Solusi atau upaya pemecahan terhadap faktor penghambat yang berhubungan dengan Tindak lanjut pengawasan dari lingkungan keluarga yang

masih kurang adalah Mengajak kerjasama dengan wali murid dalam mengawasi sholat siswa di rumah.

B. Pembahasan

Kegiatan salat berjamaah yang dilaksanakan setiap hari di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo sekitar pukul 12.20 WITA diharapkan mampu membentuk perilaku baik peserta didik dan meningkatkan kualitas ibadah mereka sebagai implementasi dari pembelajaran fikih yang telah diajarkan. Selain kegiatan salat berjamaah sebagai bentuk ibadah rutin ternyata setelah dilaksanakan secara rutin dan *Istiqomah* dapat membawa dampak yang positif terhadap diri mereka maupun terhadap orang-orang disekitarnya.

Selain itu kegiatan salat berjamaah di madrasah diharapkan dapat menjadi alternatif dalam membuka pikiran dan mempermudah ilmu pengetahuan masuk dan diserap oleh peserta didik. Karena hakikat dari ilmu itu sendiri adalah cahaya Allah yang hanya diberikan kepada orang-orang yang senantiasa ingat kepadaNya. Selain mempermudah masuknya pelajaran atau ilmu pengetahuan bagi peserta didik, salat jamaah juga dapat memperkuat silaturahmi atau *Ukhuwah Islamiyyah* diantara peserta didik maupun dengan guru.

Sebagaimana yang telah penulis uraikan pada hasil penelitian bahwa upaya yang dilakukan guru dan pihak sekolah dalam memotivasi peserta didik untuk senantiasa melaksanakan salat berjamaah bukanlah pekerjaan yang mudah, berbagai strategi telah dilakukan dengan membuat agenda atau program yang

tujuannya untuk meotivasi peserta didik untuk salat berjamaah, maupun dengan cara yang dilakukan berdasarkan inisiatif masing-masing guru.

Strategi yang biasa guru lakukan yaitu dengan metode ceramah untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang arti penting salat berjamaah. Tidak lengkap rasanya jika metode ceramah diterapkan dalam pembelajaran fikih ibadah tanpa adanya latihan dengan cara menguji kemampuan peserta didik menghafal surah pendek, serta melakukan praktek dengan melakukantata cara wudhu dan salat. Selain daripada itu guru juga melakukan strategi dengan pendekatan secara emosional, memberikan nilai, serta memanfaatkan masjid sebagai sarana belajar.

Namun kebanyakan peserta didik mengungkapkan bahwa faktor dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Artinya, dari realita yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo tersebut, bisa jadi penyebab minimnya pengetahuan ibadah peserta didik adalah karena lingkungan keluarga atau orang tua yang sebagian besar belum memberikan pengarahan ibadah secara benar, mengingat pengetahuan agama Islam orang tua mereka sebagian besar masih terbatas, bahkan ada yang masih awam baik disebabkan karena pindah agama/*muallaf* maupun oleh faktor lain. Sehingga mereka belum memiliki figure keteladanan dalam menjalankan ibadah di lingkungan keluarga.

Selain masih kurang dalam hal kedisiplinan ibadah, beberapa tahun terakhir ini, peserta didik khususnya anak laki-laki di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo cenderung gemar menyia-nyiakan waktu di Sekolah untuk kegiatan yang tidak bermanfaat. Sehingga hal ini sangat berpengaruh pada perilaku

mereka, bahkan dulunya ada pula yang suka merokok jika tidak ada jam pelajaran. Perilaku inilah yang semakin mendorong pihak Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo untuk berinisiatif mengadakan suatu kegiatan atau program untuk lebih meningkatkan kesadaran beragama peserta didik khususnya tentang pentingnya salat berjamaah. Karena kurangnya kesadaran peserta didik tentang pentingnya salat berjamaah, mereka menganggap mudah dan merasa sudah tahu dan tidak ingin terasa terbebani dengan adanya jadwal-jadwal salat yang berlaku wajib untuk semua peserta didik. Maka sebagian peserta didik menganggap sepele atau tidak terlalu penting sehingga himbauan guru untuk melaksanakan salat berjamaah diacuhkan. Hal inilah yang turut mempengaruhi peserta didik lainnya yang pada akhirnya tujuan yang direncanakan untuk membiasakan peserta didik melaksanakan salat sulit untuk dicapai.

Faktor penghambat lain adalah peserta didik yang malas membawa perlengkapan salat karena merasa berat untuk membawanya. Di Masjid sekolah sebenarnya telah disediakan perlengkapan salat khususnya mukenah bagi peserta didik perempuan. Namun karena jumlah peserta didik yang banyak sehingga terdapat peserta didik tidak mendapatkan perlengkapan salat, sementara waktu istirahat untuk salat yang diberikan terbatas, dikarenakan sarana Masjid yang kurang memadai kapasitas sumber daya manusianya sehingga diadakan sistem bergilir dalam melaksanakan salat berjamaah di Sekolah. walaupun sudah di berikan renggang waktu untuk melaksanakan salat berjamaah peserta didik masih banyak yang merasa jika salatnya setelah yang lain/bergilir dalam melakukan salat

berjamaah, waktunya tidak akan cukup karena mata pelajaran selanjutnya akan segera dimulai.

Ketidaktegasan seorang pemimpin dan kurangnya komitmen dari guru-guru pada umumnya juga menjadi faktor yang menghambat tercapainya tujuan untuk melestarikan pembiasaan salat berjamaah di Sekolah. Karena program yang dibuat itu tidak akan memberikan dampak yang signifikan. Oleh karena itu, dibutuhkan koordinasi antara seluruh pihak yang terkait yang membantu mewujudkan harapan untuk menciptakan generasi yang taat beragama, emosional, spiritual dan intelektual, maupun menenpatkan diri di tengah-tengah masyarakat serta mampu bersaing dengan kemampuan yang dimiliki.

Melihat hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, sudah ada upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi terkait pembiasaan peserta didik untuk salat berjamaah, diantaranya yaitu memberikan motivasi atau nasihat terus menerus kepada peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan ini guru bias melakukan pendekatan secara emosional terhadap peserta didik secara langsung, sehingga apa yang disampaikan itu dapat langsung dirasakan dan menggugah kesadarannya untuk melaksanakan perintah-perintah atau syariat Islam. Kemudian memberikan contoh teladan yang baik sehingga peserta didik dapat mempraktekkan langsung apa yang dilihatnya. Mewajibkan setiap peserta didik untuk membawa perlengkapan salat atau mukenah khusus bagi peserta didik perempuan agar kegiatan salat berjamaah dapat berjalan secara efektif. Selain itu menyiapkan waktu khusus untuk

melaksanakan salat berjamaah yang telah dijadwalkan dalam jadwal mata pelajaran setiap hari dan menugaskan setiap guru mengawasi peserta didik untuk mengarahkan ke Masjid.

Namun penulis melihat bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah belum maksimal karena terkendala oleh kesadaran peserta didik yang masih kurang. Bagaimana pun usaha yang dilakukan jika objek atau sasaran tidak merespon atau bahkan menolak, maka usaha tersebut akan sulit tercapai. Hal ini juga dikarenakan oleh faktor lingkungan keluarga peserta didik yang kebanyakan kurang memperhatikan masalah spiritual anaknya khususnya kewajiban melaksanakan salat. Oleh karena itu, koordinasi antara pihak sekolah dengan pihak orang tua di rumah sangat penting dan merupakan solusi paling utama yang harus di terapkan. Dengan adanya koordinasi dari guru dan pihak orang tua makapeserta didik akan mudah diarahkan, dididik, dan dibimbing untuk mewujudkan tujuan Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo sebagai Madrasah yang unggul, berprestasi, religius dan berwawasan lingkungan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi pembelajaran guru fikih di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo diantaranya, yaitu menggunakan strategi pembelajaran langsung (*Direct instruction*), strategi pembelajaran tidak langsung (*Indirect instruction*), strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran melalui pengalaman dengan menggunakan metode ceramah dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik arti penting salat berjamaah, Metode demonstrasi/praktik mengajarkan peserta didik tata cara wudhu dan salat, Metode drill/latihan menguji kemampuan peserta didik dalam menghafalkan surah-surah pendek, Metode nasehat dilakukan ketika peserta didik cenderung kurang meminati pembelajaran fikih ibadah terutama salat perlu diberi nasihat ataupun hukuman, dan metode menggunakan keteladanan agar peserta didik mampu menerapkan apa yang diajarkan setelah kita memberikan contoh keteladanan melaksanakan salat berjamaah.

2. Faktor pendukung dalam memotivasi peserta didik salat berjamaah, dari faktor internal yaitu adanya dorongan dari diri sendiri peserta didik seperti, kemauan untuk melaksanakan salat berjamaah tanpa harus di perintahkan oleh guru. Sedangkan faktor pendukung eksternalnya adalah Lingkungan sekolah yang agamis, adanya dukungan dan motivasi dari pihak madrasah, ketersediaan sarana seperti mesjid, tempat wudhu dan WC, serta adanya kurikulum yang mengutamakan pemahaman keimanan peserta didik. Sedangkan faktor

penghambat juga terdiri dari dua yaitu faktor internal yang mana kurangnya kesadaran dari diri peserta didik untuk melaksanakan salat, karena adanya pemahaman peserta didik yang masih kurang/malas. adapun faktor eksternalnya yaitu kurangnya prasarana penunjang seperti mukenah, kurangnya kesadaran guru mengontrol peserta didik, kurangnya perhatian dari orangtua

3. Cara mengatasi hambatan dalam memotivasi peserta didik salat berjamaah, yaitu dengan memberikan nasehat dan motivasi yang mana motivasi dari dalam diri peserta didik (Instrinsik) serta motivasi dari luar peserta didik (Ekstrinsik) motivasi ini berupa pemberian nilai, hadiah, pujian serta hukuman. menjadwalkan guru untuk membimbing dan mengawasi peserta didik serta menyiapkan waktu khusus untuk salat berjamaah yang telah diatur dalam jadwal salat setiap hari.

B. Implikasi

Penulis berharap tesis ini dapat memberikan implikasi yang berguna khususnya bagi pendidik, peserta didik, maupun kepala sekolah, antara lain:

1. Bagi kepala Sekolah selaku pengambil kebijakan diharapkan dapat membuat dan menerapkan setiap program yang telah dibuat dan konsisten demi tercapainya tujuan untuk membiasakan peserta didik melaksanakan salat berjamaah.

2. Bagi guru atau pendidik hendaknya lebih memperhatikan keadaan peserta didiknya khususnya mengenai strategi yang paling telat digunakan yang dapat memotivasi peserta didik melaksanakan salat berjamaah.

3. Bagi peserta didik diharapkan mampu lebih meningkatkan kesadaran beragamanya khususnya dalam hal salat berjamaah, baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat sebagai bentuk peningkatan keimanan dan ketakwaan sebagai ummat Islam yang taat pada perintah Allah swt.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Ahmadi, Abu, *Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. V; Jakarta: Bumi aksara, 2011.
- A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. XX; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Basri, Rusdaya *Ushul Fikih 1*, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 2001.
- Haryanto, Sentot, *Psikologi Salat*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Hidayatullah, Syarif, *Tuntutan Lengkap Rukun Islam dan Doa*, Jakarta: PT. Gramedia, 2017.
- Hanafi, Halid, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Ibrahim, T., *Penerapan Fikih untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Karim, A Syafi'i, *Fiqh Ushul Fiqih*, Bnadung : Pustaka Setia, 2000.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Sygma Examedia Arkanlema, 2010.

- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1995*, Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2005.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: remaja rosdakarya, 2005.
- Mujieb. M. Abdul, et.al., *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2002.
- Moelong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXIX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001.
- Nugraha, Dahwadin dan Farhan Sifa, *Motivasi dan Pembelajaran*, Cet I; Winosobo: Mangku Bumi Media, 2019.
- Nuhayanan, Abdul Kadir, et.al., *Pedoman dan Tuntunan Shalat lengkap*, Cet. I; Jakarta: Gema Isani, 2002.
- Nasution, Lahmudin, *Fiqh I*, Jakarta: Logos, 2000.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Karisma Putra Utama, 2009.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Cet.III; Jakarta, Gema insani press, 2002.
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Rajab, Khairunnas, *Psikologi Ibadah*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. I; Yogyakarta: Bening, 2010.

- Salim, Moh. Haitami, dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Cet I; Jogjakarta: ar-Ruzz-Media, 2012.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet VI; Jakarta: Prenadamedia Group 2015.
- Satori, Djama'an dan Komariah, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Soroush, Abdul Karim, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, Cet, I; Bandung: Mizan, 2002.
- Sholehuddin, Wawan Shofwan, *Shalat Berjamaah dan Permasalahannya*, Cet I; Bandung: Humaniora, 2014.
- Sultoni, Sehat, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Cet I; Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet.20; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Social Agama*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syamsu, *Strategi Pembelajaran: Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Palopo: LPK STAIN Palopo, 2011.
- Syamsu, *Strategi Pembelajaran: Meningkatkan Kompetensi Guru* Cet. I; Palopo: Aksara Timur, 2015.
- Ash-Shilawy, Ibnu Rif'ah, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, Yogyakarta: Citra Risalah, 2009.
- Tri, Ryu, *101 Info Tentang Shalat*, Cet. I; Bandung: Mizan, 2010.

Zurnial Dan Aminuddin, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syrif Hidayatullah, 2008.

B. Buku Terjemahan

Abdillah, Syekh Syamsudin Abu, “Fathul Qorib al-Mujib,” diterjemahkan oleh Abu H.F. Ramadhan, *fatul Qarib*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.

Abidin, Danial Zainal, “*al-Quran For Life Excellence*”, diterjemahkan oleh Melvi Yendra dengan judul: *Tips-Tips Cemerlang Dari al-Quran*, Cet. I; Jakarta; PT. Mizan Publika, 2008.

Al-Adawy, Abu Abdullah Mustafa ibn, “*Fikih Tarbiyah anak*” , diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dan Faizal Saleh dengan judul: *Fikih Pendidikan Anak*, Jakarta Timur: Qisthi Press, 2006.

Al-Maragi, Ahmad Mustafa, “*Bahasa Arab*”, diterjemahkan oleh Bahrn Abu Bakar dengan judul: *Tafsir Al-Maragi Juz V*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993.

As-Sadlani, Shalih bin Ghanim bin Abdullah, “*salat al-Jama’ah Hikamuha wa Ahkamuha wat Tanbih ‘ala ma Yaqa’u fiha min Bid’ain wa Akhtain*”, diterjemahkan oleh. M. Nur Abrari dengan judul: *Salat Berjama’ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Penting tentang Pelaksanaan Salat Berjamaah*, Solo: Pustaka Arafah, 2002.

Sabiq, Sayyid, “*Fiqhussunnah*”, diterjemahkan oleh Mohammad Nabhan Husein dengan judul: *Fikih Sunnah I*, Cet I; Bandung: PT Alma’arif, 1984.

Az-Zuhaili, Wahbah, “*Fiqih Islam I*”, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, et.al., dengan judul: *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Cet I; Jakarta: Gema Insani, 2010.

C. Tesis

Alfiyah, Nur, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Peserta Didik di SMP Negeri 31 Semarang*,” Tesis, Semarang: IAIN Walisongo, 2018.

Efendi, Machfud, "*Pengembangan Budaya Agama di Sekolah Melalui Model Pembiasaan Nilai Salat Berjamaah di SMA Negeri 2 Batu,*" Tesis, Malang: Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang, 2010.

Nurtakyidah, "*Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Shalat Berjama'ah di SD.N 106162 Medan*" Tesis, Medan: UIN Sumatra Utara, 2018.

Wibowo, Arif, "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Salat Siswa Kelas VII M.Ts. Ar Rahmat Kendal Melalui Modifikasi Metode Demonstrasi dan Reading Alound Tahun Ajaran 2010/2011,*" Tesis, Semarang: IAIN Walisongo, 2011.

D. Jurnal

Mukani. *The Role of Teachers Towards Quality Islamic Education, Indonesian Jurnal of Islamic Education*, Surabaya: Universitas UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol II, No.I, Maret 2018

Saatmadillah, Rangga, *Caracter Building, Indonesian Jurnal of Islamic Education Studies*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol III, No. II, Juli 2018

Sosilo, Slamet, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Relegiusitas Siswa*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurnal, vol 1 No 2 Juni 2019.

E. Hadis

Annaisaburi, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi *Shahih Muslim*, "*Masjid dan tempat-tempat shalat*", no. 650 Juz I; Bairut-Libanon: Darul Fikri 1993 M.

Asubuhastaani, Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'as, Sunan Abu Daud *Kitab Shalat*, no. 495 Juz 1; Bairut-Libanon: Darul Kutub I'lmiah, 1996 M.

Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, Fathul Bari, *kitab Iman*, no. 8, Jus I; Bairut-Libanon: Darul Fikri , 1993 M

F. Website

Holidin, *pembelajaran shalat melalui modifikasi metode demonstrasi dan reading Alond*. <http://olehholidin.multiply.com/item/4>. 25 Mei 2018.



PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

1. Kapan Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo di dirikan ?
2. Apa Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo ?
3. Berapa sarana dan prasarana gedung di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo ?
4. Berapa jumlah ruang kelas belajar yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo ?
5. Siapa saja yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo ?
6. Berapa jumlah keseluruhan guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo?
7. Berapa jumlah keseluruhan peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo ?
8. Bagaimana perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap eksistensi sekolah ini ?

Palopo, Februari 2020

Peneliti

Nur Hikma

Nama : Nur Hikma
NIM : 16.19.02.1.0013
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Pembelajaran Guru Fikih dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Peserta Didik di MAN Palopo

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana tanggapan anda tentang shalat berjamaah di Sekolah ?
2. Bagaimana motivasi peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah ?
3. Melihat kondisi sarana dan prasarana yang ada (mesjid) tidak mampu menampung banyaknya peserta didik di Sekolah ini untuk melaksanakan shalat berjamaah. Bagaimana solusi yang bisa dilakukan oleh pihak Sekolah agar secara keseluruhan peserta didik dapat melaksanakan shalat berjamaah ?
4. Bagaimana tindakan kepala Sekolah terhadap rekan-rekan tenaga pendidik agar dapat ikut andil dalam memotivasi peserta didik shalat berjamaah ?
5. Seorang Guru harus memberikan contoh yg baik terhadap peserta didiknya. Mengenai keterangan di atas, tindakan apa yang anda lakukan terhadap rekan Guru agar ikut andil dalam pelaksanaan shalat berjamaah ?

Palopo Februari 2020

Peneliti,

Nur Hikma

Nama : Nur Hikma
NIM : 16.19.02.1.0013
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Pembelajaran Guru Fikih dalam Memotivasi
Shalat Berjamaah Peserta Didik di MAN Palopo

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU FIKIH

1. Bagaimana pembelajaran yang anda lakukan di kelas, apakah sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah ? bagaimana pendekatan dan strategi pembelajaran yang anda gunakan ?
2. Apakah pendekatan dan strategi yang anda gunakan mendapat respon yang positif dari peserta didik ?
3. Bagaimana cara anda mengatasi apabila ada peserta didik yang malas mengikuti pelajaran Fikih ?
4. Apakah anda dan para rekan guru selalu memberikan teladan kepada peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah ?
5. Apakah anda selalu mengawasi peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah ?
6. Jika peserta didik tidak melaksanakan shalat berjamaah, konsekuensi apa yang anda berikan ?
7. Apa Faktor pendukung dan penghambat dalam memotivasi peserta didik untuk shalat berjamaah ?
8. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan shalat berjamaah ?
9. Bagaimana anda menanamkan motivasi kepada peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah ?
10. Sejauh ini, apakah ada pengaruh dan manfaat yang diperoleh oleh peserta didik dan para guru dalam membiasakan shalat berjamaah di Sekolah ?

Palopo, Februari 2020

Peneliti

Nur Hikma

Nama : Nur Hikma
NIM : 16.19.02.1.0013
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Pembelajaran Guru Fikih dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Peserta Didik di MAN Palopo

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

1. Bagaimana pembelajaran Fikih di dalam kelas ? menurut anda menarik atau tidak?
2. Bagaimana kemampuan guru fikih dalam memahami peserta didik ?
3. Bagaimana cara guru fikih dalam mengelola pembelajaran ?
4. Apakah guru di sekolah MAN Palopo ikut andil dalam pelaksanaan shalat berjamaah ?
5. Apakah peserta didik aktif dalam melaksanakan shalat berjamaah di Sekolah ? berikan alasannya !
6. Apakah ada masalah yang dihadapi peserta didik dalam pelaksanaan shalat berjamaah ?
7. Apakah guru memfasilitasi peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah ?
8. Bagaimana cara guru memotivasi peserta didik agar melaksanakan shalat berjamaah ?
9. Jika berada di luar lingkungan Sekolah, apakah anda melaksanakan shalat berjamaah di mesjid ? berikan alasannya !
10. Apakah di rumah diterapkan disiplin waktu, ibadah, sikap dan belajar oleh orang tua ?

JUMLAH GURU MAN PALOPO

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol	Guru Mata Pelajaran	Ket.
1	Dra. Hj. Jumrah, M.Pd.I NIP. 19661231 199403 2 009	Pembina IV/a	Bhs,Ingris	PNS
2	Dra. Maida Hawa, M.Pd.I NIP. 1967 0813 199303 2 001	Pembina Tk. I, IV/b	Pkn	PNS
3	Dra. Anna Rahmah Chalid, M.Pd.I NIP. 19610623 199203 2 001	Pembina IV/a	Fikih	PNS
4	Drs. Bahrum T, M.Pd.I NIP. 19621231 199101 1 001	Pembina IV/a	1. Akidah Ahklak 2. Ilmu Kalam	PNS
5	Dra. Niba Manganni NIP. 19610719 199403 2 001	Pembina IV/a	Seni Budaya	PNS
6	Dra. Nurwahidah NIP. 19690327 199503 2 004	Pembina Tk. I, IV/b	Biologi	PNS
7	Kasiatun, S.Pd NIP. 196506 15 199303 2 002	Pembina Tk. I, IV/b	Bahasa Indonesia	PNS
8	Dra. Jumiati Sinarji NIP. 19690407 199803 2 001	Pembina IV/a	Biologi	PNS
9	Dra. Ruhaya, M.Pd NIP. 19670407 199703 2 001	Pembina Tk. I, IV/b	SNU	PNS
10	Dra. Jumaliana NIP. 19671220 199803 2 001	Pembina IV/a	Matematika	PNS
11	Drs. Haeruddin, M.Pd NIP. 19650827 200604 1 006	Pembina IV/a	Bahasa Indonesia / Sastra Indonesia	PNS
12	Rahmah, S.Ag, S.Pd NIP. 19710907 200312 2 001	Penata Tk.I III/d	Kimia	PNS
13	Dra. Nurmiati, M.Pd.I NIP. 19710503 200501 2 003	Pembina IV/a	1. Bahasa Arab 2. Bahasa Asing	PNS
14	Dra. HJ. Uswaty Khalid NIP. 19671231 200701 2 279	Penata Tk.I III/d	SKI	PNS
15	Ridwan H. Renta, S.Ag NIP. 19720915 200701 2 013	Penata Tk.I III/d	Bahasa Arab	PNS
16	Mustakin, SE. NIP 19631118 200604 1 004	Penata Muda Tk. I/III/b	Ekonomi	PNS
17	Dra. St. Nun Ainun Yahya NIP. 19690419 200701 2 025	Penata Tk.I III/d	1. Akidah Akhlak 2. SKI 3. Akhlak	PNS
18	Dra. Hj. Nurpati NIP. 19680201 200701 2 055	Penata Tk.I III/d	Bahasa Indonesia	PNS
19	Drs. Abd. Muis Achmad NIP. 19690819 200710 1 003	Penata Tk.I III/d	1. Mulok (Agama) 2. Penjaskes 3. Al-Qur'an Hadits	PNS

20	Sujarno, S.Ag, M.Pd.I NIP. 19750809 200710 1 003	Penata Tk.I III/d	Geografi	PNS
21	Yusni, ST NIP. 19820117 200912 2 003	Penata III/c	1. Kimia Lintas Minat 2. Prakarya	PNS
22	Andi Sriwahyuni, S.Pd. M.Pd NIP. 19850525 200912 2 002	Penata III/c	1. Sejarah 2. Sosiologi LM 3. Ekonomi LM	PNS
23	Asriani Baso, S.Ag NIP. 19750101 2014 2 001	Penata Muda III/a	1. Seni Budaya 2. Prakarya	PNS
24	Paulus Baan, ST. NIP. 19750630 20141 002	Penata Muda III/a	Fisika	PNS
25	Suhria Fachmi Ahlan, S.Pd NIP. 19890812 201903 2 015	Penata III/a	Matematika	PNS
26	Husniati Muhyirung, S.Pd NIP. 19871204 201902 2 012	Penata III/a	Matematika	PNS
27	Suciaty Rustam, S.Pd NIP. 19900104 201903 2 025	Penata III/a	Seni Budaya	PNS
28	Zulfitriah Hasim, S.Pd NIP. 19911216 201903 2 018	Penata III/a	Sejarah	PNS
29	Titin Harfiah, S.Pd.I NIP. 19930610 201903 2 026	Penata III/a	Akidah Akhlak	PNS
30	Nursan Nawir, S.Pd NIP. 19950305 201903 1 013	Penata III/a	Pend. Jasmani, Olahraga & Kes	PNS
31	Irfan Rizal, S.Or NIP. 19891008 201903 1 009	Penata III/a	Pend. Jasmani, Olahraga & Kes	PNS
32	Musril Hamzah, S.Pd NIP. 19931220 201903 1 016	Penata III/a	Pend. PPKN	PNS
33	Fakhrul Islam, S.Pd NIP. 19931220 201903 1 016	Penata III/a	Pend. PPKN	PNS
34	Muhammad Fathanah, S.Pd NIP. 19940421 201903 1 012	Penata III/a	Sejarah	PNS
35	A. Nur Amaliah Batari, S.Pd NIP. 19960115 201903 2 020	Penata III/a	Seni Budaya	PNS
36	Drs. Sofyan Lihu NIP. 19680925 199702 1 001	Pembina Tk.I IV/b	Matematika	PNS
37	Udding, S.Pd NIP. 19710525 199702 1 002	Pembina Tk.I IV/b	Matematika	PNS
38	Rahmawati, SS. NIP. 19731102 200312 2 009	Pembina IV/a	Bahasa Inggris	PNS
39	Hadrah, SE.,M.Si NIP. 19730202 200502 2 003	Penata Tk. I III/d	Ekonomi	PNS
40	Bebet Rusmasari K, S.Pd NIP. 19790218 200502 2 002	Penata Tk. I III/d	Bahasa Inggris	PNS

41	Darwis, S.Pd NIP. 19790507 200604 1 010	Penata Tk. I III/d	Penjaskes	PNS
42	Hisdayanti, ST NIP. 19790425 200604 2 012	Penata Tk. I III/d	Kimia	PNS
43	Rizal Syarifuddin, SE NIP. 19770816 200604 1 017	Penata Tk. I III/d	1. Ekonomi 2. Sosiologi	PNS
44	Faisal Syarifuddin, ST NIP. 19770816 200701 1 024	Penata Tk. I III/d	Fisika	PNS
45	Abd. Wahab, S.Si., M.Pd NIP. 19810730 200604 1 012	Penata Tk. I III/d	Matematika	PNS
46	Alahuddin, S.Fil.I.,M.Pd.I NIP. 19780902 200701 1 008	Penata Tk. I III/d	Bahasa Arab	PNS
47	Sugiyah, SP NIP. 19770212 200701 2 014	Penata III/c	1. Biologi LM 2. Prakarya	PNS
48	Muh. Nashir Takbir, S.Kom., M.Pd NIP. 19780903 200801 1 006	Penata III/c	TIK	PNS



DOKUMENTASI GAMBAR



1. Wawancara Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo
Dra. Hj. Jumrah, M.Pd.I



2. Wawancara Guru Fikih Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo
Dra. Hj. Anna Rahmah Chalid, M.Pd.I



3. Wawancara Guru Fikih Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo
Nursanti, S.Pd.



4. Wawancara dengan Peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo
Kelas XI



5. Wawancara dengan Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo
Kelas X



6. Wawancara dengan Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo
Kelas XII



7. Lokasi Tempat Berwudhu Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Palopo



8. Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo sedang melaksanakan salat zhuhur berjama'ah



9. Peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo sedang melaksanakan Salat Berjamaa'ah



RIWAYAT HIDUP



Nama : Nur Hikma
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Enrekang, 12 Maret 1995
Suku : Bugis
Agama : Islam
Status : Kawin
Alamat : Bukit Permata Hijau, Camar 3, Nomor 3, Balandai, Palopo
Nomor Hp & Email : 082189429723 / andihatimah120395@gmail.com

A. Identitas Orang Tua

1. Ayah
Nama : Drs. Bakhtiar
Pekerjaan : Guru
2. Ibu
Nama : A. Hatimah
Pekerjaan : IRT

B. Riwayat Pendidikan

1. Tamat SD Negeri 71 Riso pada Tahun 2006
2. Tamat SMP Negeri 5 Sorong pada Tahun 2009
3. Tamat MAN Model Sorong pada Tahun 2012
4. Melanjutkan pendidikan di IAIN Palopo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam dan selesai tahun 2016.
5. Melanjutkan pendidikan di Pascasarjana tahun 2016 sampai sekarang.